

LIGHT AND DARKNESS

Author/Karya : Falderon Senja / F.R.D

Project : Novel Light And Darkness

Genre : Epic fantasy, Mythic, Misteri, Historical, Science,
Phicolophical, Comedy, Romance

Sinopsis : Setelah Perang agung antar dewa mengguncang alam semesta, Elyzharion-
Entitas Tertinggi menciptakan dua makhluk luar biasa dari dirinya sendiri :
Lyserion dan Dirafhael. Mereka tidak terikat oleh takdir manapun.
Kedua makhluk ini akan menjadi penentu takdir alam semesta.
Dari gelap dan terang....Malrakh sisi lain dari Elyzharion bebas
Tengah menunggu wadah baru untuk turun dan melahap ke dunia!!!.
Dia mulai bergerak!!! Semesta pun menanti : akankah harapan menyala atau
Kehancuran Menyapa??!!



LIGHT AND DARKNESS

PROLOG

Dahulu kala, semesta dilanda perang maha dahsyat. Para dewa dan makhluk agung dari segala penjuru bertarung demi satu hal: GELAR KEKUASAAN. Di balik ambisi itu tersembunyi hasrat untuk menjadi yang mutlak.

Planet-planet hancur menjadi debu. Galaksi runtuh, dan sebagian alam semesta menghilang dari tatanan realita. Dewa kehancuran "Chaos" melahap para dewa Yunani. Zeus, "Ayah para Dewa Yunani," membantai bangsa Centaur tanpa ampun, sementara pemimpin mereka, Chiron, membalas dendam dengan menghancurkan keluarga Zeus.

Bangsa Sparta melawan dewa-dewa Mesir. Anubis, sang penjaga kematian, melahap jiwa-jiwa Viking, sedangkan pemimpin mereka, Harard Far Hendrick, bertarung sengit melawan Odin dan Thor. Bangsa Chimera memakan para Valkyrie. Dewa api dari Timur, Huo Huan, membakar planet sihir legendaris, "Ch ti mnus y h m p."

Thanatos bertarung dengan Ankou demi merebut gelar Dewa Kematian. Dewa Raito memusnahkan suku Ekstur. Alam raya menjadi ladang kematian.

Para malaikat hanya bisa menyaksikan dengan duka. Hingga akhirnya, satu suara menghentakkan seluruh penjuru eksistensi.

"Cukup! Hentikan semua ini!" — ENDOXOS, Pemimpin Tertinggi Malaikat

Sontak, Odin menjawab dengan amarah, "Atas dasar apa kau berani memerintah kami, malaikat?!"

"Endoxos menjawab dingin, "Karena derajat kalian telah kalian campakkan. Jika aku berkata berhenti, maka kalian harus berhenti."

Odin marah, memanggil tombaknya, Gungnir, senjata yang konon mengabaikan hukum waktu dan realita. Anubis turut maju, membawa Khopesh, pedang kuno yang bisa membelah ruang dan waktu. Namun Endoxos menangkis serangan mereka dengan mudah.

"Apa ini? Inilah kekuatan dewa-dewa agung?" — Endoxos

Anubis terkejut. Tapi sebelum serangan berikutnya terjadi,

Endoxos berseru, "Aku diutus oleh Sang Maha Tertinggi — Tuan Elyzharion!"

Seketika langit terbelah. Cahaya yang tak tertahan menuruni ruang. Sosok agung turun — ELYZHARION, sang entitas tertinggi, pencipta segala hukum, ruang, waktu, dan konsep eksistensi.

Semua makhluk berlutut. Anubis bertanya, "Mengapa engkau datang, wahai Tuan Elyzharion?"

Elyzharion berkata, "Sebelum segala yang ada diciptakan, sebelum terang dan gelap, sebelum waktu dan kehendak, aku menciptakan satu entitas pertama: MALRAKH. Ia adalah sisi lain dari diriku. Tapi ia menolak perintah, membelot, dan ingin memusnahkan seluruh ciptaan. Maka kusegel dia. Namun... kekuatannya terus tumbuh. Dan kini, segelnya telah runtuh."

Suasana menjadi mencekam. Chiron bertanya, "Bagaimana mungkin makhluk segel ciptaanmu bisa bebas?"

Elyzharion menunduk, "Karena ia berasal dari bagian terdalam diriku. Aku tak bisa memusnahkannya tanpa mengoyak keseimbangan eksistensi itu sendiri."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?!" seru Harard.

LIGHT AND DARKNESS

Elyzarion menjawab, "Aku menciptakan dua entitas terakhir, dari bagian diriku yang bahkan aku sendiri tak sepenuhnya mengerti. Mereka bukan bagian dari takdir semesta. Mereka DI LUAR JALAN TAKDIR. Mereka akan menjadi pengubah segalanya."

Cahaya menari. Dua bayi terlahir—auranya melebihi segala dewa. Tapi Elyzarion sendiri hanya bisa berkata: "Bahkan aku... tak tahu ke mana jalan mereka akan berakhir. Tapi satu hal pasti: jika harapan ada, maka ia kini tinggal dalam mereka."

Semua dewa tunduk. Perang berhenti. Namun di bayang-bayang kekacauan, MALRAKH, sang kegelapan mutlak, mulai bergerak.

"Lihatlah, Malrakh... permainan belum selesai." — Elyzarion

BAB 1 1.1

(Tertulis dalam bahasa Kuno, diterjemahkan oleh para Ordo High Ordo Seers Elyzharion.

Codex Luxumbrarum , Bab XCVII – Vox Gemina)

“ *Codex Luxumbrasum* = *Cahaya dari Bayangan* “

LIGHT AND DARKNESS

NUBUAT: "Nyanyian Dua Warisan"

*"Ketika bintang terbelah dan langit berdarah perak,
Dua jiwa lahir dari satu cahaya,
Tapi dalam dada mereka berdegup nyanyian berbeda—
Satu memanggil langit,
Satu dibisikkan oleh kedalaman yang menanti."*

*"Anak Cahaya akan memikul harapan,
tapi hatinya akan merindukan bayangan saudaranya.
Anak Bayangan akan mencicipi kegelapan,
tapi jiwanya akan mencintai nyala yang tak bisa dimilikinya."*

*"Mereka akan berjalan dalam waktu yang sama,
tapi tidak pernah di jalan yang sama.
Bila mereka bersatu—dunia akan diadili.
Bila mereka terpisah—dunia akan terbelah."*

*"Darah mereka adalah tinta takdir.
Mata mereka, adalah cermin dua dewa.
Dan dari pilihan mereka, akan lahir zaman baru:
Zaman Pembebasan atau Penjajahan Abadi."*

Penafsiran Rahasia oleh para Penjaga Cahaya dan Bayangan

1. "Ketika bintang terbelah": Menandakan langit berubah ketika kedua bayi lahir—terjadi fenomena langka di mana konstelasi Elyzarion dan Malrakh tampak beradu cemerlang.
2. "Dua jiwa lahir dari satu cahaya": Dirafhael dan Lyserion adalah saudara kembar yang lahir dari cinta Averion dan Serynthia—dua entitas dari kutub terang dan gelap. "Satu cahaya" merujuk pada cinta yang menyatukan terang dan kegelapan.
3. "Mereka akan berjalan dalam waktu yang sama...": Meski lahir bersama, perjalanan hidup mereka sangat berbeda. Lyserion kelak akan dididik sebagai pelindung terang, Dirafhael akan dibayang-bayangi warisan gelap yang tak pernah ia minta.
4. "Bila mereka bersatu—dunia akan diadili": Jika keduanya bertemu kembali dalam kedewasaan dan mampu menerima satu sama lain, mereka bisa membuka gerbang penebusan atau penghakiman atas dosa masa lalu dunia.

Rahasia Paling Dalam:

Beberapa Penjaga percaya bahwa nubuat ini bukan hanya peringatan... tetapi rencana.

Bahwa Elyzharion dan Malrakh menciptakan keduanya sebagai pemungkas konflik abadi, dan bahwa takdir mereka bukan ditentukan oleh darah, melainkan pilihan.

LIGHT AND DARKNESS

Bab 1.2

(Diambil dari Kitab Elyzarion, Bab Leluhur Terpilih)

LIGHT AND DARKNESS

Kisah: “Sang Ayah Bagian 1 – Masa Kecil Averion: Benih Cahaya di Tengah Bayangan”

Dahulu, di antara deretan darah kebanggaan yang mengalir dalam kaum Darnathos Ascarion—keluarga bangsawan tertua yang mewarisi nyala pedang suci sejak zaman kuno—lahirlah seorang anak lelaki yang berbeda.

Ia dinamai Averion, yang berarti “Ia yang melihat jauh.”

Averion Darnathos Ascarion berasal dari keluarga bangsawan yang sangat dihormati, termasuk dalam jajaran kelompok bangsawan inti kerajaan. Keluarganya memiliki latar belakang panjang sebagai ksatria legendaris—pendekar pedang yang telah mendidik banyak generasi pendekar terbaik. Namun, Averion tidak tertarik pada pedang dan peraturan ketat keluarga tersebut. Meski mampu menguasai pedang dengan luar biasa, hatinya lebih tertarik pada dunia sihir.

Sejak ia lahir, tanda keanehan telah menyelimutinya. Matanya menyimpan kilau seolah melihat lebih dari dunia ini—melihat apa yang belum terjadi, atau yang tersembunyi di balik tabir. Ia tumbuh bukan sebagai anak yang keras kepala, melainkan sebagai anak yang terlalu sunyi, terlalu dalam, terlalu cepat menangkap rahasia dunia yang bahkan orang dewasa pun tak sempat pahami.

Meski tangannya dilatih menggenggam bilah, dan kakinya diajarkan menari di antara langkah seribu jurus, namun hatinya terikat pada huruf-huruf kuno, mantra-mantra terlupakan, dan cahaya-cahaya yang menari di ujung jari para magus.

Ibu dan ayahnya—meski berasal dari garis keras para pendekar—justru mencintai kelembutan dan kejeniusannya. Sang ibu adalah wanita bijak yang mengenal kekuatan tanpa kekerasan. Sang ayah, seorang pendekar utama, melihat bakat Averion sebagai karunia yang langka. Kakak tertua—yang telah lama menjadi teladan dalam keluarga—sering membawanya berkelana, membisikkan bahwa jalan hidup seseorang bukan sekadar warisan darah, melainkan keputusan jiwa dan seorang adik perempuannya yang masih kecil juga menyayangnya, memandang Averion seperti cahaya yang mereka ikuti diam-diam.

Namun tidak semua bersinar dalam rumah besar itu.

Kakak kedua—yang selalu merasa sebagai pewaris sejati pedang suci—merasa posisinya direbut oleh adik yang terlalu cepat melampaui bayangan siapa pun. Rasa iri tumbuh menjadi kemarahan. Ia sering menyindir, meremehkan, bahkan berusaha menjatuhkan Averion di depan para tetua.

Adik yang hanya terpaut satu tahun darinya juga menaruh dengki. Ia tumbuh bersaing dengan bayangan Averion, namun selalu kalah—kalah, dan kalah. Kedua saudara itu menyebut Averion sebagai “anak yang menyimpang”, “pengkhianat darah pedang,” dan “benih kebingungan.”

LIGHT AND DARKNESS

Yang paling berat bagi Averion adalah sikap para tetua keluarga. Mereka adalah pilar warisan yang tak bisa digoyahkan, percaya bahwa darah pendekar harus dijaga murni dalam jalur yang telah digariskan sejak ribuan tahun. Ketika Averion mulai membaca kitab sihir, mempelajari bahasa kuno, dan berdialog dengan para magus dari luar, para tetua mulai menganggapnya sebagai ancaman terhadap kemurnian darah.

Mereka mulai menolak menyebut namanya dalam upacara, tidak memanggilnya dalam pertemuan keluarga, dan bahkan menyarankan agar ia dikirim jauh ke biara, agar tidak “meracuni generasi berikutnya.”

Namun, dalam sunyi malam dan pelukan sang ibu, Averion selalu mendengar satu bisikan:

“Kau bukan pengkhianat. Kau adalah awal dari sesuatu yang tak bisa mereka pahami sekarang.”

Di bawah tekanan dan cinta yang bersaing, Averion tumbuh menjadi pemuda yang tidak meledak—namun membentuk kekuatan dalam diam. Ia tidak membenci keluarganya, tapi juga tidak menyerah pada mereka. Dalam dirinya mulai tumbuh tekad:

“Jika dunia menolak jalanku, maka aku akan membuka jalan baru.”

Dan ketika waktu itu tiba—saat ia menolak menjadi prajurit dan memilih menjadi pelajar sihir—ia tidak melakukannya dengan dendam, tapi dengan keyakinan.

Ketika suara leluhur memaksa, ia berseru:

“Aku tak menolak darahku—aku hanya memilih takdirku.”

Maka ia diusir, dicoret dari silsilah, dan dianggap mati bagi keluarga pedang

Malam Kepergian

Pada malam kepergiannya, ketika seluruh keluarga berkumpul untuk terakhir kali, ia hanya menunduk pada ayah dan ibunya, lalu berkata pelan:

“Ibu, Ayah... aku tidak pergi untuk melawan. Aku pergi untuk menjadi diriku sendiri. Tenang saja, jangan terlalu mengkhawatirkanku. Aku akan baik-baik saja di luar sana.”

Sang ibu menjawabnya dengan nada sedih dan gemetar:

LIGHT AND DARKNESS

“Tapi... bagaimana kamu bisa hidup di luar sana, Averion? Dunia begitu keras dan dingin...”

Sang ayah memeluk istrinya, lalu menatap ke arah Averion dan berkata:

“Sudah, dia telah memilih jalannya sendiri. Averion, ingat ini: jika kamu butuh pelukan, jika kamu sedang bersedih di luar sana—kembalilah. Tangan kami selalu terbuka untukmu.”

“Baik, Ayah. Akan kuingat selalu perkataanmu,” sahut Averion.

Sang kakak menghampiri, memegang pundak Averion, dan berkata:

“Apa kamu yakin akan pergi, Averion?”

“Tapi... Kak, jangan pergi... Aku ingin kamu selalu di sini, bermain denganku dan menghiburku,” Ucap sang adik dengan suara nyaris menangis.

“Tenang saja. Aku berjanji akan kembali bila waktunya tiba. Dan, Kak... aku punya permintaan. Bisakah kamu menjaga Ibu dan Ayah ketika aku pergi?”

Sang kakak menatapnya dalam dan menjawab:

“Baiklah. Aku berjanji akan menjaga keluarga ini, Bahkan jika para tetua akan menyakiti kami.....aku siap mengorbankan hidupku. Jaga dirimu baik-baik di luar sana.”

Setelah perbincangan sedih itu, Averion pun pergi, meninggalkan kediamannya dan mengembara—kemanapun takdir membawanya.

LIGHT AND DARKNESS

(Diambil dari Kitab Elyzarion, Bab Leluhur Terpilih)

Kisah: “Sang Ayah Bagian 2

“Riwayat Sang Cahaya yang Menolak Bayangan” – Bab: Sang Penempuh Cahaya

Meninggalkan gerbang keluarganya yang besar, Averion melangkah seorang diri ke dunia luar, membawa hanya dua hal: keyakinannya dan nama yang masih berdarah. Dunia tidak mudah bagi mereka yang berbeda, namun Averion tak meminta kemudahan—hanya kesempatan untuk memilih jalannya sendiri.

Ia tiba di Akademi Sihir Aerthalim, tempat tertua bagi para calon magus, tersembunyi di balik kabut gunung dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang berbisik bahasa kuno. Di tempat ini, Averion menemukan dunia yang selama ini ia impikan. Mantra-mantra ditulis di udara, cahaya dipelintir menjadi senjata dan nyanyian, serta ruang waktu dibengkokkan dalam pelajaran.

Namun, bahkan di tempat suci ilmu ini, tidak semua berjalan lancar.

Para magus tua curiga padanya. Seorang keturunan keluarga pendekar, tiba-tiba datang untuk belajar sihir tertinggi? Banyak yang meragukannya, menertawakannya, bahkan mencoba menjatuhkannya dalam ujian-ujian mematikan.

Namun Averion adalah api yang tidak bisa dipadamkan. Ia belajar lebih cepat dari murid lain, membaca lebih banyak dari yang diwajibkan, dan memahami sihir dengan pendekatan unik—ia tidak melihatnya sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai bentuk komunikasi dengan semesta.

Ia tidak hanya menjadi murid, tapi lambat laun menjadi guru bagi yang lain. Suaranya mulai didengar. Namanya mulai tumbuh. Dari ruang perpustakaan hingga ruang pertempuran magis, nama Averion mulai digumamkan bukan sebagai anak pemberontak, tapi sebagai harapan baru dalam dunia sihir.

Di tahun ketiganya di akademi, ketika ia bermeditasi dalam ruang sunyi di bawah langit terbuka, ia menerima wahyu pertama dari Elyzarion. Langit mendadak terbelah dalam diam, dan cahaya tak berbentuk turun menembus tubuhnya.

Suara tak bersuara itu berkata:

“Averion... Kebenaran bukan diwariskan, Namun ia dibentuk.”

Wahyu itu membakar jiwanya, mengubahnya. Ia tidak lagi hanya seorang murid—ia menjadi seorang nabi, penyampai kebenaran yang belum diketahui. Ia pun mulai mengembangkan sihir bukan sekadar

LIGHT AND DARKNESS

sebagai alat serangan atau pertahanan, tapi sebagai jembatan spiritual. Ia menggabungkan ilmu sihir dengan doa, mantra dengan meditasinya sendiri.

Guru-guru besar akhirnya tidak punya pilihan selain mengakui kehebatannya. Ia diangkat sebagai High Magus—gelar tertinggi bagi praktisi sihir yang tak hanya menguasai teknik, tapi juga menciptakan ilmu baru. Tak lama kemudian, atas dasar wahyu dan keutamaannya, ia ditahbiskan sebagai High Priest Elyzarion, menjadi jembatan antara umat dan Sang Cahaya Tertinggi.

Dunia mulai mengenalnya. Bangsawan mengundangnya. Raja-raja memintanya. Namun Averion tidak pernah kembali untuk kemegahan. Ia hanya kembali ke tempat sunyi, menyendiri, menulis kitab, mengajarkan kedamaian, dan diam-diam membangun kekuatan bagi dunia yang akan segera berguncang.

Sebab dalam mimpinya, ia mulai melihat bayangan... dan mendengar suara yang bukan berasal dari Elyzarion. Dunia akan terbakar, dan ia akan dipanggil untuk berperang.

LIGHT AND DARKNESS

Kisah Sang Ibu

"Putri dari Kegelapan yang Mencintai Cahaya"

(Dikenal dalam legenda rahasia sebagai Sang Bunga Hitam yang Menangis)

Di saat dunia belum memahami perbedaan antara kehendak dan jiwa, Malrakh—Dewa Kekacauan dan Kegelapan Mutlak—menciptakan sebuah entitas, bukan dari amarah, bukan dari nafsu perang...

...tetapi dari kehendak kosongnya yang memerlukan wadah sempurna.

Maka terlahirlah Serynthia malorak.

Sebuah ciptaan agung yang seharusnya menjadi cangkang.

Namun ada yang ganjil.

Seperti benih bunga yang tumbuh dari celah batu neraka, Seraphyne lahir dengan kelembutan yang bahkan tak disadari oleh penciptanya sendiri.

Ia berbicara dengan burung-burung hantu dalam kehampaan.

Ia menyanyikan lagu untuk api tanpa bentuk.

Ia mengusap kepala makhluk-makhluk buas ciptaan Malrakh, dan mereka jinak di pelukannya.

Hatinya tak sejalan dengan tubuhnya.

Dan pada suatu malam, ketika para penjaga sibuk dengan ritual kegelapan, Serinthia malorak menembus batas dimensi dan berjalan sendirian ke dunia manusia.

Di sana, ia bertemu seorang kakek renta, yang buta namun bijak. Ia tak bisa melihat bahwa yang di hadapannya adalah anak kegelapan, maka ia hanya mengenali kebaikan hati dari sentuhan tangan Serynthia Malorak dan suara lembutnya.

Seraphyne merawat sang kakek. Ia menanam bunga, memberi makan burung, dan menyirami keteduhan yang tak pernah ia kenal di tempat asalnya.

Tapi dunia gelap tak suka kehilangan cengkramannya.

Malrakh tahu.

Para utusan datang seperti badai. Mereka membakar rumah sang kakek.

Mereka menginjak dan memutilasi hewan-hewan kecil yang dulu dia rawat.

LIGHT AND DARKNESS

Dan sang kakek... dibunuh di hadapannya, sebagai pelajaran.

Serynthia malorak menjerit. Ia berontak. Tapi tak bisa melawan. Ia dibawa kembali ke istana bayangan, dibelenggu bukan dengan rantai, tapi dengan rasa bersalah dan kehilangan yang mendalam.

Di dalam dirinya, dua sisi kini bertarung—satu mengingat asalnya sebagai alat Malrakh, dan satu lagi menyimpan kenangan cahaya yang tak bisa dihapus.

Di kemudian hari, dalam perang besar...

Ia bertemu pria itu.

Dan jiwanya, yang dulu pernah mencintai cahaya...

mengenali sinar dalam dirinya.

LIGHT AND DARKNESS

“Riwayat Sang Cahaya yang Menolak Bayangan” – Bab: Perang. Cahaya dan Bayangan

Tahun ke-17 setelah Averion diangkat menjadi High Magus dan High Priest, langit dunia mulai berubah. Tanda-tanda kemunculan Malrakh, sang pengkhianat semesta, mulai tampak dalam retakan realitas. Desa-desa tenggelam tanpa suara, bintang-bintang tertentu berhenti bersinar, dan para peramal kehilangan pandangan akan masa depan.

Raja Roderic Malven IX, pemegang takhta kerajaan terbesar di daratan Aerindhel, mengirimkan pesan langsung kepada Averion. Sebuah gulungan bergemuruh dalam cahaya, dibawa oleh Burung Elang.

“Datanglah, Wahai Pemilik Cahaya yang Melampaui Pedang. Dunia membutuhkanmu, bukan sebagai penyampai firman... tapi sebagai ujung tombak harapan terakhir.”

Averion membaca pesan itu di atas altar sunyinya. Ia menutup matanya, dan dalam kesunyian itu, Elyzarion berbicara:

“Jangan hindari gelap. Di sanalah cahaya dibutuhkan.”

Maka, ia tidak menunda.

Averion turun dari menara suci.

Dengan jubah putih yang menyala dalam tiap langkahnya, ia berjalan ke jantung kerajaan, di mana para jenderal, ksatria, magus, dan pendeta telah berkumpul. Banyak yang menunduk saat ia lewat. Bukan karena gelar—tapi karena aura yang tak bisa dijelaskan, seolah dewa berjalan di antara mereka.

Perang pun dimulai. Pasukan Malrakh datang dari celah dimensi, dari jurang waktu yang retak, dari celah antara mimpi dan kenyataan. Makhluk-makhluk iblis yang bahkan tak bisa disebutkan namanya menyerbu daratan Aerindhel. Mereka bukan hanya membawa kehancuran fisik, tapi juga kegilaan—menyusupkan bisikan ke dalam pikiran manusia, membuat mereka saling mencurigai, saling membunuh, bahkan menyembah kegelapan.

Dalam kekacauan itu, Averion berdiri di garis depan. Ia tidak memimpin dari belakang.

Dengan tongkat berhiaskan simbol cahaya suci dan kitab sihirnya yang menyimpan mantra-mantra langka, Averion melukis langit dengan sihir yang tak pernah diajarkan dalam kitab manapun. Ia

LIGHT AND DARKNESS

membuka portal untuk menyelamatkan desa, menutup celah iblis dengan segel abadi, dan membakar pasukan Malrakh dengan nyala cahaya suci yang bahkan iblis tertua tak mampu menatapnya. Kala itu juga dia berhasil menghentikan salah satu jendral terkuat dari pasukan tersebut.

Namanya bergema:

Averion Sang Pemurni.

Averion Sang Cahaya.

Averion, Ujung Lidah Elyzharion.

Peperangan berlangsung selama berbulan-bulan. Dalam satu pertempuran terakhir di lembah bayangan, Averion memimpin langsung penyerbuan ke pusat sihir gelap yang menjadi sarang utama iblis—dengan pasukan hanya sepersepuluh dari jumlah musuh.

LIGHT AND DARKNESS

Bagian :” Dikala cahaya menyapa bayangan”

malam itu, bulan bersinar Sangat terang.

Dan di tengah darah dan abu, Averion menang.

Ia mengusir utusan Malrakh dan menyegel gerbang kegelapan untuk sementara waktu.

Di tengah huru-hara itu, Averion menerima bisikan gaib dari Elyzarion.

"Di antara reruntuhan yang sedang kau jelajahi, ada satu jiwa yang belum menetapkan jalannya—yang gelap namun memanggil terang. Jika kau melihatnya, jangan angkat pedang."

Bisikan itu membuat Averion waspada dan bertanya-tanya, hingga di medan pertempuran ia melihatnya—seorang wanita muda berdiri di tengah kabut hitam, rambut sehitam malam dan mata yang bersinar seperti bulan yang bersedih.

Lalu... di antara reruntuhan dan keheningan pasca perang, takdir mempertemukan Averion dengan satu sosok yang tak pernah ia bayangkan. Wanita dari kegelapan... yang memancarkan cahaya yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Serynthia Malorak.

Saat mata mereka bertemu, waktu seolah membeku. Di tengah kesunyian reruntuhan, hanya ada kedamaian dalam tatapan itu. Averion merasakan sesuatu yang aneh—bukan sihir, bukan kekuatan. Tapi... pengakuan. Seakan jiwanya mengenali sesuatu dalam diri wanita itu.

Di sana, Serynthia berdiri di tengah bunga-bunga hitam yang tumbuh dari tanah abu. Tangannya penuh darah dari binatang terluka yang ia sembuhkan diam-diam.

Mereka saling melihat—cahaya dan bayangan.

Namun yang pertama mereka kenali bukan asal masing-masing... melainkan luka.

Averion melihat mata yang menyimpan kesedihan lebih dalam dari samudra.

Serynthia melihat seorang pria yang tidak takut pada kegelapan, tapi bersedih karena dunia membiarkannya tumbuh.

LIGHT AND DARKNESS

Ia tidak menyeranginya. Ia malah bertanya, “Kenapa kamu tidak takut padaku?”

Averion menjawab, “Karena aku melihat cahayamu sebelum melihat bayanganmu.”

Hari itu tidak ada perang. Tidak ada sihir. Tidak ada nama.

Hanya dua jiwa yang saling menatap, dan untuk pertama kalinya... merasa dimengerti.

Hari-hari setelah itu mereka saling bertemu diam-diam—di antara reruntuhan, danau gelap, dan goa-goa terpencil. Di sanalah cinta tumbuh dalam sunyi. Bukan cinta karena tubuh, bukan cinta karena takdir, tapi cinta karena luka yang saling memahami, dan harapan yang tak bisa dibunuh oleh asal-usul.

Hingga pada suatu masa....Averion memberanikan diri, dan mengungkapkan perasaannya.

"Jika kau bukan bagian dari mereka,"

Serynthia sontak merasakan syok untuk sesaat dan berkata :

“ Bagaimana jika mereka berniat mengambilku kembali?”

Averion menjawabnya :

"ikutlah denganku, dan hiduplah bersamaku. Aku akan melindungimu, sekalipun dunia ini menentang."

Serynthia menatapnya, matanya berlinang.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia memilih bukan karena perintah—tapi karena keinginan hatinya.

Mereka melarikan diri dari medan pertempuran. Dikejar. Dihujat.

Bahkan Ketika kemenangan diraih, Averion tidak disambut dengan kemuliaan. Karena ia membawa "anak iblis" sebagai pasangan.

Ia pulang ke rumah bangsawannya, menghadap para tetua Darnathos Ascarion.

Duduk berjajar di takhta emas, mereka bertanya dengan nada penuh kemarahan,

LIGHT AND DARKNESS

"Kau bawa apa ke rumah suci ini, Averion? Seorang iblis?"

Namun Averion tak gentar. Ia berdiri tegap di depan mereka.

"Dia bukan iblis. Dia adalah jiwa yang diselamatkan. Dan lebih manusia daripada banyak dari kalian."

"Dan jika kalian tak bisa menerima kebenaran ini, maka aku tidak butuh nama Darnathos. Ambillah gelar kalian. Ambillah rumah ini. Tapi aku tak akan menyerah padanya."

Ia meninggalkan rumah masa kecilnya lagi, untuk kedua kali nya.

Melepaskan jubah bangsawan dan menggantinya dengan jubah putih seorang High Priest.

Ia membangun rumah sendiri, jauh dari istana, di sekitar wilayah pedesaan di dekat hutan, tempat sinar mentari menyentuh paling awal dan bintang bersinar paling lama.

Di situlah ia menikahi Serynthia.

Tanpa pesta mewah.

Tanpa sanjungan.

Hanya ikrar di hadapan bintang dan dewa, bahwa cinta mereka tak dibentuk oleh darah, tapi oleh pilihan.

Dan setelah bertahun-tahun, Raja yang bijaksana melihat jasa Averion dan kebenaran dari cintanya.

Maka disematkannya kembali gelar bangsawan atas nama Averion Darnathos Ascarion—bukan karena warisan darah, tapi karena keberanian memilih terang di tengah bayangan.

Dan dari cinta itu, lahirlah dua bayi.

Yang satu menatap langit, dan satu lagi menatap bintang di air.

Mereka tidak diwarisi takdir... mereka menciptakannya.

LIGHT AND DARKNESS

Dua tahun telah berlalu sejak Averion dan Serynthia membangun rumah kecil mereka di wilayah pedesaan dekat hutan Arkhaneas. Hidup mereka tenang, damai, penuh tawa dan malam-malam panjang di mana Averion membaca kitab-kitab kuno sementara Serynthia menyulam dengan nyanyian lembut.

Namun suatu malam, ketika angin dari arah utara membawa bau kemenyan dan debu zaman, seekor burung hitam bertengger di jendela, membawa sepotong gulungan tersegel dengan lilin perak. Di gulungan itu tertulis:

"Vel Adareth – hanya bagi yang darahnya akan memisahkan dunia."

Dengan tangan gemetar, Averion membuka gulungan tersebut. Saat membaca, matanya membeku, dan udara di sekitarnya terasa lebih dingin. Serynthia mendekat, merasakan perubahan di wajah suaminya.

"Apa itu, Averion?" bisiknya pelan.

Averion menjawab lirih, "Sebuah nubuat, yang tak pernah ingin kudengar. Tentang anak-anak kita..."

Ia membacakan isi nubuat itu perlahan. Kata demi kata mengguncang udara, seolah semesta pun mendengarkan.

Saat sampai pada baris:

"Salah satu akan jatuh... Bukan karena lemah, Tapi karena mencintai terlalu dalam..."

Air mata Serynthia jatuh tanpa ia sadari. Ia memeluk perutnya yang mulai membesar, lalu memandang suaminya dengan mata yang basah.

"Mereka... anak-anak kita... akan saling melukai?" bisiknya penuh rasa takut.

Averion memeluknya erat, mencium dahinya, lalu berkata dengan suara yang nyaris pecah:

"Tidak. Takdir bisa ditulis ulang. Nubuat ini bukan rantai. Ini peringatan. Dan kita akan memastikan... bahwa cinta mereka lebih kuat dari kegelapan mana pun."

Tapi jauh di dalam dadanya, Averion tahu...

LIGHT AND DARKNESS

Perjalanan mereka baru saja dimulai.

9 Bulan berlalu, tepat pada malam menjelang subuh.... Serynthia merintih hendak melahirkan!!

Averion yang kala itu sedang berada di samping istrinya, lantas segera memanggil bidan dengan cepat. Untuk membantu proses persalinan.

Averion mendampingi istrinya yang sedang melahirkan...Serynthia memegang erat tangan Averion.

Seorang pria yang ingin menjadi seorang ayah gemetar hebat sembari berharap semua prosesnya berjalan lancar.

Hingga peristiwa itu datang.

LIGHT AND DARKNESS

(Dicatat dalam Kitab Cahaya dan Bayangan, Bab Agung: Penantian Bergemuruh)

"Hari Ketika Alam Menyembah"

"Pada hari itu, dunia tidak hanya menyaksikan kelahiran dua anak—

Dunia menyaksikan dirinya berubah."

Di tengah malam menjelang Shubuh, ketika waktu seolah terhenti dan angin tak lagi bernafas, Averion Darnathos Ascarion dan Serynthia Malorak menanti kelahiran putra-putranya. Tapi ini bukan malam biasa—langit menolak menjadi gelap.

Langit Terbelah Dua

Di atas langit, bintang-bintang bergetar, dan langit terbelah menjadi dua sisi:

Satu bersinar putih keemasan seperti siang,

Satu memancarkan gelap ungu dan biru pekat yang menyala dengan petir lembut.

Di tengahnya, terbentuk simbol purba yang tak dikenal, menyala dalam cahaya perak dan hitam. Para tetua penyihir dunia tak mengenali lambang itu, namun roh-roh kuno bergumam dalam bahasa yang terlupakan:

"Itu adalah Lambang Awal dan Akhir."

Cuaca Menari dalam Dua Irama

Salju turun perlahan dari sisi langit gelap, namun saat menyentuh tanah, ia berubah menjadi bunga-bunga api lembut.

Sementara dari sisi terang, angin membawa harum wangi tak dikenal—perpaduan antara musim semi dan musim gugur.

Petir menyambar, bukan menghancurkan, tapi melukis langit dengan bentuk-bentuk naga, phoenix, dan makhluk-makhluk surgawi yang seolah mengelilingi dunia.

Hewan dan Makhluk Mistik Berkumpul

LIGHT AND DARKNESS

Dari hutan-hutan terlupakan, rusa bertanduk kristal, kucing api raksasa, burung gagak dengan bulu api Keunguan, hingga ular bersayap—semuanya muncul diam-diam, berjalan ke arah tempat Averion dan Serynthia berada.

Mereka tidak bersuara.

Mereka datang... dan berlutut.

Bahkan makhluk-makhluk dari legenda, seperti Aran'drel sang naga penjaga langit utara, dan Lusmarell sang peri bermata laut, tampak menyaksikan dari kejauhan.

Laut menjadi tenang.

Gunung-gunung mengeluarkan cahaya emas.

Gurun berbunga dalam semalam.

Angkasa bergemuruh bukan karena badai—tapi karena nyanyian alam.

Para Malaikat Turun

Delapan malaikat terang dengan sayap Besar menampakkan diri di langit. Mereka tidak berkata sepatah kata pun, hanya melayang membentuk lingkaran besar di atas tempat kelahiran—mereka mengiringi kelahiran sebagai saksi agung.

Dan di atas segalanya—para dewa dari penjuru dimensi berhenti dalam diam, masing-masing mengirimkan berkat mereka:

Dewa Laut membuka tirai ombak sebagai simbol restu.

Dewi Angin meniupkan nyanyian dalam bahasa purba ke dalam jiwa dua bayi.

Dewa Api membakar bintang-bintang sebagai perayaan.

Dewi Waktu menyisihkan arus waktu selama satu detik abadi, hanya untuk momen ini.

Dan dewa kematian memberikan restu supaya mereka tidak mengalami nasib sial.

Dua Tangisan, Dua Dunia

LIGHT AND DARKNESS

Ketika Lyserion menangis, langit terang seperti fajar keemasan yang pertama di dunia.

Ketika Dirafhael membuka mata, langit gelap memancar seperti batu obsidian yang bersinar.

Tangisan mereka adalah lagu dualitas.

Dua harmoni yang tak pernah bisa diciptakan ulang.

Dan seluruh dunia—bahkan makhluk-makhluk paling kejam—hening.

Karena sesuatu yang lebih besar dari sejarah, lebih tua dari legenda, dan lebih dalam dari takdir... telah lahir.

BAB 2.3

"Hari Ketika Takdir Menjadi Nyata"

(Dicatat dalam Kitab Cahaya dan Bayangan, Bab Tiga Takhta Berguncang)

BAGIAN 1 : Reaksi dunia dan pelarian

LIGHT AND DARKNESS

“Mereka tidak lahir sebagai anak biasa, melainkan sebagai dua pecahan takdir yang bertolak belakang, namun tak dapat dipisahkan.”

Setelah Langit Diam

Usai kelahiran mereka, tidak hanya langit yang menyimpan bekas cahaya dan gelap itu—tetapi juga hati seluruh dunia. Para pemimpin kerajaan, para kepala sekte sihir, bahkan para makhluk agung dari berbagai penjuru... semua mengerti bahwa keseimbangan dunia telah berubah.

Tiga Kejadian yang Mengguncang Dunia

1. Takhta Cahaya Tertinggi Bergoyang:

Di Kota Suci Lumestra, tempat kuil Elyzarion berdiri megah, relik suci yang tak pernah bergetar selama 3.000 tahun, tiba-tiba memancarkan dua warna: emas menyilaukan dan hitam berkilau. Para High Priest menangis dan berlutut, karena nubuat yang mereka takutkan telah terjadi: “Dua Cahaya yang Tak Saling Membunuh, namun Mampu Memusnahkan.”

2. Kuil Gelap Terbakar dari Dalam:

Di bawah reruntuhan kuil Malrakh yang tersembunyi dalam dimensi bayangan, api biru menyala dari dalam patungnya sendiri. Para penyembah Malrakh dibakar oleh kutukan ciptaan mereka sendiri.

Malrakh murka—namun ia tersenyum.

“Cucuku telah lahir... dan bayangan akan menagihnya.”

3. Pecahnya Dimensi Cermin:

Sebuah dimensi rahasia bernama Eclipsareth, tempat semua kemungkinan dan takdir yang belum terjadi disimpan, retak untuk pertama kalinya. Retak itu membentuk simbol aneh: dua lingkaran yang saling menyatu di tengah, dan dari celah retaknya, roh-roh masa depan mulai bergumam nama-nama yang belum dikenal:

"Dirafhael..."

"Lyserion..."

BAB 2.4

TITIK PELARIAN SANG PENJAGA CAHAYA DAN BAYANGAN

BAGIAN 2 : Pelarian Rahasia & Perlindungan

LIGHT AND DARKNESS

Malam belum benar-benar usai saat langit masih terpantul cahaya keperakan dari peristiwa agung yang baru saja terjadi—kelahiran dua anak yang menandai awal dari nubuat yang terlupakan. Rumah keluarga Bangsawan Darnathos Ascarion yang megah namun penuh kedamaian kini terasa berat oleh udara yang tak lagi bersahabat.

Sang kakak tertua “Altharion” berdiri di balkon istananya yang menjulang, memandang bintang-bintang yang berguguran satu per satu seperti menangis. Ia tahu... para tetua telah melihatnya. Dan lebih buruk lagi, mereka yang berlutut kepada Malrakh juga merasakannya. Karena, selama ini dia tahu, biarpun averion tidak tinggal dirumah. Dia selalu mengirim penjaga dan mata-mata untuk Memantau aktivitas dan menjaga sang adik tercintanya yang kini tengah berada di luar sana.

Di ruang rahasia para tetua di bawah tanah Gedung Agung

“Tetua Arvasz: “Itu mereka! Anak dari Cahaya dan Bayangan! Nubuat itu nyata... dan mereka akan menghancurkan keseimbangan yang telah kita pertahankan ribuan tahun!”

Tetua Varmoth: “Kita harus mengirim pasukan. Tak ada pilihan lain. Bunuh bayi-bayi itu... sebelum Malrakh sendiri turun tangan!”

Di kediaman Averion.

Serynthia yang masih lemah memeluk kedua bayi mereka erat dalam pelukannya. “Averion... ada yang datang.” bisiknya lirih, gemetar.

Averion langsung bersiap siaga.

Terdengar derap kaki kuda dari kejauhan. Para penjaga bersiaga, namun belum bergerak. Tiba-tiba pintu masuk terbuka dan masuklah Lyana, adik perempuan Averion, Menyusul kakak tertua Altharion. Mereka terlihat tergesa dan wajah mereka penuh kekhawatiran.

Lyana: “Kakak, mereka Bekerjasama dan mengirim pemburu dari sekte Bayangan. Aku mendengar para tetua memberi perintah langsung! Aku tidak bisa diam saja...”

Altharion: “Ayah telah menyuruh kami melindungimu. Kami takkan membiarkan para fanatik itu menyentuh k eponakanku!”

Averion memandangi mereka dengan tatapan mata yang tajam namun lembut. “Kalian tahu bahwa ini pengkhianatan bagi para tetua...”

Lyana: “Biarlah. Lebih baik jadi pengkhianat bagi kebencian... daripada mati sebagai pengecut.”

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia menatap mereka semua, air matanya mengalir. “Terima kasih... aku tak bisa melakukannya tanpa kalian.”

Di pelataran belakang, menjelang pelarian

Suara siulan burung malam berubah menjadi jeritan. Langit di atas mulai berputar, bayangan besar muncul dari kabut, disertai prajurit berjubah hitam—pasukan utusan Malrakh.

Prajurit Malrakh: “Serahkan anak itu! Nubuat tak boleh bangkit! Malrakh menuntut darahnya malam ini!”

Namun sebelum mereka bisa melangkah lebih dekat, dari balik hutan muncul makhluk-makhluk penjaga: serigala raksasa Fenrir, rusa suci Kereneia dan seekor naga muda Imugi. Mereka membentuk lingkaran pelindung di sekitar Averion, Serynthia, dan bayi mereka.

Lalu suara berat menggema dari langit, membelah malam seperti guruh surgawi:

“Mereka adalah titisan keseimbangan. Langkahkan kaki kalian lebih jauh... dan kehancuranlah yang akan menyambut.”

— Suara dari Endoxos, malaikat agung utusan Elyzarion.

Pasukan Malrakh mundur perlahan, terintimidasi. Dalam kesempatan itu, Averion menggenggam tangan istrinya erat dan melangkah cepat menuju gerbang rahasia menuju hutan.

Sebelum memasuki hutan

Ayah Averion, Orendhal, tiba-tiba muncul dalam bayangan. “Anakku... aku bangga padamu. Lanjutkanlah... lindungi mereka... dan saat waktu itu tiba, tunjukkan kepada dunia siapa mereka sebenarnya.”

Averion (menunduk): “Ayah... aku bersumpah, mereka akan tumbuh di tanah yang aman, dan saat waktunya datang... langit akan tahu mereka bukan sekadar anak kecil.”

Serynthia (memeluk bayi-bayinya): “Anak-anakku... kelak kalian akan tahu betapa dunia pernah membenci kalian... namun cinta kami akan menjadi pelindung pertama kalian.”

LIGHT AND DARKNESS

Dan dengan begitu, mereka menghilang dalam lebatnya Hutan Rythmir—tempat di mana dunia lama tak bisa menjangkau mereka... setidaknya, untuk sekarang.

BAB 3

BAGIAN 1 : KELUARGA DARNATHOS ASCARION

ISTANA TERTINGGI — DEWAN TETUA BANGSAWAN DARNATHOS ASCARION

Beralih ke kehidupan keluarga bangsawan Darnathos Ascarion, Setelah Averion berhasil kabur dan melarikan diri.

LIGHT AND DARKNESS

Di dalam aula batu raksasa yang gelap dan dingin, para Tetua Inti duduk melingkar dalam bayang-bayang. Cahaya hanya datang dari api hitam yang membakar dalam obor-obor aneh, berpendar ungu dan merah darah. Di tengah ruangan, sebuah bola kristal tua retak menyala muram, memperlihatkan bayangan samar tentang Averion, Serynthia, dan kedua anak mereka yang telah melarikan diri.

Tetua Arvasz (menghantam tongkatnya): “Mereka lolos! Di bawah lindungan makhluk-makhluk suci dan pengkhianatan darah mereka sendiri!”

Tetua Varmoth: “Dan di depan mata kita, mereka membawa dua titisan takdir—anak-anak dari Cahaya dan Bayangan. Jika mereka tumbuh, kekuatan kita akan memudar!”

Tetua Lysanth: “Kita harus memanggil Pemangsa Jiwa. Jika makhluk-makhluk dari langit melindungi mereka... maka kita harus membangunkan iblis yang tertidur.”

Lalu terdengar suara langkah tenang tapi mengerikan dari bayangan belakang. Muncul seorang pria bertudung ungu gelap, simbol Malrakh berdenyut di dahinya. Ia adalah Arkanus, salah satu Petinggi Imam dari Sekte Malrakh.

Arkanus: “Kalian memanggil aku... Maka dengarkan ini: Malrakh tak akan diam. Darah Dirafhael... darah dari bayangan itu... harus direbut sebelum gerbang ditutup selamanya.”

Mereka semua membungkuk padanya, bahkan para tetua. Gelombang kekelaman memenuhi ruangan.

ISTANA RAJA RODERIC MALVEN IX

Sementara itu, di istana utama kerajaan, Raja Raja Roderic Malven IX —penguasa yang dulu percaya pada Averion dan menjadikannya Penjaga Agung Cahaya—duduk termenung di singgasana. Wajahnya tampak tua, lelah, dan penuh luka batin. Seorang pengawal berlutut di depannya, baru saja menyampaikan laporan kaburnya Averion dan perintah para tetua untuk menangkapnya hidup atau mati.

LIGHT AND DARKNESS

Pengawal: "Yang Mulia... maafkan kami. Mereka telah pergi... dan para bangsawan menuntut tindakan keras."

Sang Raja berdiri perlahan, berjalan menuju jendela besar yang menghadap langit. Tangan kirinya gemetar.

Raja (pelan, nyaris berbisik):

"Averion... aku tahu engkau tak bersalah... Tapi kekuasaan ini... Seolah mereka memegang kendali."

(Menoleh pada penasihatnya)

"Apakah seorang raja... kini lebih rendah dari dewan yang katanya hanya penasihat? Apakah takdirku telah dibelenggu oleh ketakutan mereka?"

Penasihat Tertua: "Yang Mulia... anda masih punya kekuatan, tapi jika menentang mereka secara terang-terangan... revolusi bisa terjadi. Para tetua telah menanamkan cengkraman pada setiap klan utama."

Raja menghela napas dalam-dalam, lalu berkata dengan suara parau:

Raja:

"Biarkan mereka berkata aku buta... Tapi suatu hari... anak-anak Averion akan berdiri di hadapan dunia. Dan saat itu datang, tak ada satu pun dari para tetua yang akan bisa menahan cahaya itu."

(Dia menutup matanya, setetes air jatuh)

"Maafkan aku, sahabatku..."

MARKAS RAHASIA SEKTE MALRAKH

Neravhal'Zuur

"Lembah hitam abadi di Ujung Bayangan."

Tempat ini tersembunyi di balik celah dimensi yang tidak bisa dijangkau oleh cahaya mana pun. Kabut hitam pekat menyelimuti tanah yang retak dan beracun, di mana udara pun berbisik dengan doa-doa terbalik dari zaman yang dilupakan. Di sanalah para pengikut Sekte Malrakh—penyembah Dewa Iblis—melakukan ritual mereka dengan darah dan tulang,

LIGHT AND DARKNESS

menantikan kebangkitan kegelapan sejati. Para pemuja Malrakh berkumpul di sekeliling altar hitam raksasa. Di atasnya, darah binatang mengalir sebagai persembahan.

Arkanus (meneriakkan mantra kuno):

“Wahai Malrakh, Dewa Bayangan dan dewa yang menguasai gelap... bangkitkan perantainmu. Biarkan bayang-bayang merasuki dunia fana. Bimbing tangan kami... dan tunjukkan keberadaan Dirafhael—titisanmu yang setengah bersih!”

Ratusan suara serak dan rusak menyahut, dan langit di atas tanah itu tampak retak... seolah malam itu menyimpan janji perang panjang.

BAB 3

BAGIAN 2 : KELUARGA DARNATHOS ASCARION

Kediaman agung keluarga Ascarion kini sunyi namun tegang. Malam itu, berita mengenai pelarian Averion, istri dan anaknya, telah menyebar seperti api yang menyambar padang kering. Di balik megahnya aula keluarga bangsawan, suasana berubah menjadi medan perdebatan dan intrik yang menyala-nyala.

LIGHT AND DARKNESS

Ruang Dewan Tetua

Para Tetua duduk melingkar, jubah-jubah mereka yang kelam menjuntai di lantai batu. Mata mereka bersinar dengan amarah dan kecurigaan.

Tetua Malghor: "Dia telah membawa anak-anak itu pergi... dua anak dari ramalan! Ini adalah penghinaan terhadap darah kita, terhadap kekuasaan kita!"

Tetua Drelkhar: "Pengkhianatan ini tidak akan dibiarkan! Kita harus tangkap saudara-saudaranya. Cari tahu siapa yang membantu dia melarikan diri!"

Sementara itu, dua saudara Averion yang kini berada di pihak para Tetua, Velkarion dan Myrrhad, berdiri dengan angkuh.

Draelthor (membenci): "Sudah kukatakan sejak dulu, Averion selalu disanjung lebih dari kami. Sekarang kalian lihat, dia bahkan membawa kutukan ke dalam keluarga ini!"

Myrrhad (dingin): "Dia bukan pahlawan. Dia ancaman."

Namun, di lorong-lorong sunyi kastil, dua saudara Averion yang setia—Altharion, Lyana—berusaha menghapus jejak mereka. Mereka telah menyembunyikan dokumen, mengalihkan penjaga, dan menyampaikan pesan terakhir kepada Averion sebelum ia pergi.

Kenangan Malam Itu - Pesan Terakhir

Dalam lorong bawah tanah yang gelap dan sepi, sebelum pelarian dimulai...

Altharion (pelan, memeluk Averion): "Pergilah, saudaraku... Kau membawa harapan yang lebih besar dari istana ini. Kami akan menjaga bayang-bayangmu."

Lyana: "Para Tetua tidak bisa selamanya menutupi kebenaran. Suatu saat nanti, anak-anakmu akan kembali. Dan mereka akan tahu siapa yang berdiri di sisi cahaya."

LIGHT AND DARKNESS

Altharion (memberi jubah pelindung): “Ini akan melindungimu dari penglihatan mata jahat. Cepat, waktu kita hampir habis.”

Mereka berdua hanya bisa menatap saat Averion, Serynthia, dan dua bayi kembar menghilang dalam Hutan Kabut, menuju hutan purba yang terlupakan—tempat makhluk-makhluk kuno berjanji melindungi yang terpilih.

Setelah Pelarian – Kediaman Ascarion dalam Bayangan dan Pengawasan

Istana keluarga Ascarion kini terasa bagai penjara megah. Para Tetua, yang murka karena kehilangan jejak Averion dan dua anak dari nubuat, memperketat pengawasan. Tidak hanya para penjaga bayaran dan mata-mata spiritual, bahkan pelayan-pelayan lama digantikan oleh loyalis yang lebih kejam dan tanpa belas kasihan.

Saudara-saudara Averion pun ikut terdampak.

1. Altharion, sang kakak tertua dan paling bijak

Altharion dipanggil ke hadapan para Tetua. Ia berdiri tegak meski tatapan para Tetua menusuk.

Tetua Alvasz: “Kau satu darah dengannya. Kau tahu ke mana dia pergi.”

Altharion (tenang): “Jika aku tahu, sudah pasti aku akan bersamanya.”

Jawaban itu menyiratkan banyak makna. Ia tidak mengkhianati Averion, namun juga tak meninggalkan celah baginya untuk dihukum tanpa bukti.

Setelah itu, Altharion dibatasi gerakannya. Namun diam-diam, ia mulai membangun jaringan informasi di luar istana, berusaha mencari kabar Averion dan anak-anaknya. Ia menyamar sebagai penasihat kerajaan yang mengunjungi daerah-daerah terpencil, padahal tujuannya adalah menyelidiki gerakan para pemuja Malrakh dan mencari tanda-tanda kehidupan dari saudaranya.

2. Lyana, Saudari perempuan sekaligus adik bungsu.

Lyana dituduh menyembunyikan artefak milik Averion. Ia disiksa secara mental lewat sihir hitam oleh para pengikut Malrakh.

Tetua Drelkhar (mendesis): “Kau menyimpan serpihan Cahaya di kamarmu. Itu bukan untukmu.”

Lyana (lemah, berdarah, tapi tersenyum): “Mungkin bukan untukku... tapi untuk masa depan kalian yang kelam.”

LIGHT AND DARKNESS

Lyana kemudian dipenjarakan secara diam-diam di menara timur, bukan sebagai tahanan resmi, tapi sebagai "tamu kehormatan"—istilah yang digunakan para Tetua untuk mengunci mereka yang tahu terlalu banyak tapi belum bisa dibunuh karena nama besar keluarga.

Namun dalam keterkurungannya, Kaelyntha mulai menulis jurnal rahasia yang kelak mungkin akan sampai ke tangan Dirafhael atau Lyserion.

3. Ayah dan ibu Averion

Sang ayah "Tharemon" berhasil menyembunyikan keberpihakannya. Ia tidak dituduh secara terbuka, namun hidupnya kini diawasi ketat. Sang Ibu "Lunareth" juga berhasil menyembunyikan keberpihakannya. Ia tidak dituduh secara terbuka, Namun Kepala pelayan yang diperintah oleh para tetua mengawasinya dengan ketat.

4. Draelthor dan Myrrhad – Dua saudara yang membenci Averion

Draelthor kini menjadi tangan kanan Tetua Malghor. Ia memimpin kelompok pemburu khusus yang mencari jejak Averion ke seluruh penjuru negeri. Ia mendesak rakyat, menyiksa pembangkang, dan memanipulasi sejarah.

Draelthor: "Averion telah membawa bencana. Aku, sebagai darah Ascarion yang sejati, akan memulihkan nama keluarga."

Myrrhad, sang ahli sihir, kini menjadi penghubung antara para Tetua dan sekte pemuja Malrakh. Ia melakukan ritual-ritual terlarang demi mendapatkan penglihatan akan lokasi Averion.

Namun yang mereka tidak tahu—semua usaha mereka akan sia-sia, karena hutan tempat Averion bersembunyi bukanlah hutan biasa, melainkan Rythmirr—hutan kuno yang dilindungi kekuatan purba dan dijaga oleh makhluk-makhluk yang bahkan para Tetua tak berani sebut namanya.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 4

BAGIAN 1 : Kediaman Rahasia di Hutan Rythmirr

Rythmirr bukan hutan biasa. Ia hidup dan sadar. Pepohonannya menjulang tinggi dengan daun berwarna perak yang berkilauan saat malam tiba. Kabut halus yang tak pernah mengganggu pandangan selalu menyelimuti tanah, seakan menjaga segalanya tetap tersembunyi. Di sinilah Averion dan Serynthia membangun tempat perlindungan, sebuah rumah kayu berdinding akar, yang dibentuk oleh para Makhluk Penjaga.

Makhluk-makhluk ini bukanlah Makhluk biasa. Mereka adalah roh penjaga kuno yang setia pada Elyzarion dan pernah berjanji menjaga mereka yang dipilih Cahaya.

Hari-Hari Pertama

LIGHT AND DARKNESS

Di tengah kesunyian hutan yang terlindungi, tangisan bayi terdengar lembut dari rumah kecil itu.

Serynthia sedang menyusui Dirafhael, yang matanya merah darah bersinar lembut dalam gelapnya malam. Di pelukannya, Dirafhael merengek, lalu tersenyum saat jari ibunya menyentuh pipinya.

Averion menggendong Lyserion yang sedang tertidur, rambut putihnya berkilauan diterpa sinar bulan yang menembus celah daun.

Averion (berbisik): “Mereka tampan sepertiku kan? Serynthia. Dua cahaya... dua nasib... Satu dunia akan berperang demi mereka.”

Serynthia (tersenyum letih): “Iya, mereka tampan seperti mu. Namun sekarang... kita hanya orang tua biasa... dengan dua bayi yang harus kita jaga.

Averion: “Dan akan kujaga mereka... sampai akhir napasku.”

Malam-Malam Pertama

Beberapa malam pertama terasa asing. Tangisan bayi bergema di antara pohon, namun makhluk penjaga—seperti Faerinth sang kijang bersayap, dan Nyrral si roh kabut—menjaga perimeter dengan tenang.

Serynthia mulai meracik jamuan dari tanaman hutan untuk membantu memperkuat dirinya setelah melahirkan, dan Averion membangun altar kecil tersembunyi untuk terus berdoa pada Elyzarion, berharap wahyu selanjutnya akan datang.

Percakapan Malam Hari

Suatu malam, saat bayi tertidur dan cahaya api unggun menyala redup, Averion dan Serynthia duduk berdampingan.

Serynthia: “Apa kau menyesal, Averion? Jika dulu kau tak menentang para Tetua...”

Averion (menatap api): “Mungkin aku tidak akan dikejar. Tapi dunia akan kehilangan harapan.”

Serynthia: “Dan dua anak kita?”

LIGHT AND DARKNESS

Averion: “Mereka adalah cahaya yang kubawa dari kegelapan. Jika ini jalan yang harus kutempuh demi masa depan mereka, maka aku akan berjalan hingga akhir, bahkan jika dunia menutup pintunya padaku.”

Serynthia menggenggam tangan suaminya erat. Malam itu, langit di atas hutan tampak bertabur bintang, namun satu bintang bersinar lebih terang dari yang lain—seolah Elyzarion sedang menyaksikan mereka dari kejauhan.

BAGIAN 5

Cahaya dan Bayangan yang Terbangun

Usia Lyserion dan Dirafhael kini menginjak dua tahun. Mereka belum banyak berbicara, namun kecerdasan dan kelembutan mereka terpancar dari mata.

Suatu pagi, saat embun belum menguap dari daun-daun hutan, Serynthia sedang menyiapkan ramuan herbal, sementara Averion memotong kayu ringan untuk pemanas.

Dirafhael duduk di rerumputan, menatap seekor burung kecil dengan sayap patah.

Dirafhael (berbisik lembut): “Jangan takut... kamu tidak sendiri.”

LIGHT AND DARKNESS

Tiba-tiba cahaya gelap redup mengalir dari tangan mungilnya, bukan cahaya menyakitkan—melainkan energi yang menenangkan dan mengembalikan bentuk burung itu. Sayapnya lurus, bulunya kembali, lalu ia berkicau dan terbang ke langit.

Serynthia melihat kejadian itu dari kejauhan. Matanya membelalak.

Serynthia: “Averion... cepat ke sini!”

Averion berlari dan melihat Dirafhael tersenyum malu, memandang ke atas sambil tertawa kecil.

Averion (berlutut, menatap Dirafhael): “Apa yang baru saja kamu lakukan, putraku?”

Dirafhael (dengan polos): “Dia sakit... aku ingin dia bisa terbang lagi.”

Serynthia (berbisik): “Itu... kekuatan Malrakh, tapi... tidak menyakitkan, bahkan... menyembuhkan?”

Di sisi lain, Lyserion duduk di dekat pohon tua yang disebut “Yllfaen,” pusat spiritual hutan. Tiba-tiba akar-akar pohon bergerak halus dan membentuk kursi kecil yang menopangnya.

Daun-daun di sekeliling mulai berkilau, dan burung-burung kecil berkumpul di atas kepalanya.

Lyserion (menyentuh akar itu): “Kalian ingin bermain, ya?”

Suara lembut bergema dari dalam pohon.

Yllfaen (dalam bahasa roh yang dipahami anak itu): “Putra Terang... kau telah terbangun. Alam menyambutmu.”

Averion datang tepat waktu dan menyaksikan sendiri bagaimana sang anak terhubung dengan alam secara alami.

Averion (menatap keduanya bergantian): “Kalian... adalah dua kutub. Cahaya dan Bayangan. Tapi kalian membawa harapan.”

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia: "Dan mereka baru mulai tumbuh..."

Penjelajahan Averion ke Dalam Rythmirr

Malam hari itu, saat anak-anak tidur, Averion berbicara pada salah satu Penjaga: Faerinth, kijang bersayap dengan mata secerah langit malam.

Averion: "Faerinth, aku harus tahu seberapa dalam perlindungan hutan ini. Aku ingin melihat sendiri apa yang dijanjikan oleh Elyzarion padaku di tempat ini."

Faerinth (dengan suara tenang): "Maka berjalanlah, Averion. Namun tak sendiri. Aku akan menuntunmu ke pusat rahasia Rythmirr, ke 'Telaga Ilyra', tempat suara Elyzarion pernah terdengar."

Di Tengah Hutan

Averion dan Faerinth menyusuri jalur-jalur tak kasat mata, dipandu oleh cahaya biru samar dari semak dan bunga bercahaya.

Mereka tiba di tebing di mana kabut abadi menyelimutinya. Di sana berdiri penjaga lain: Nyrral, sosok roh kabut berwujud manusia dengan tubuh seperti bayangan asap dan mata bercahaya.

Nyrral: "Averion dari Cahaya Terluka... kau ingin tahu lebih banyak tentang dua putramu?"

Averion (menunduk): "Ya. Aku butuh petunjuk. Aku ingin tahu apakah dunia ini akan hancur oleh mereka, atau diselamatkan oleh mereka."

Nyrral: "Itu tergantung... pada apa yang mereka pilih untuk saling lakukan. Satu membawa pengertian, satu membawa kekuatan."

Faerinth: "Namun selama mereka saling menyayangi... dunia akan tetap utuh."

Telaga Ilyra

Mereka tiba di telaga yang airnya bening seperti kristal. Dari dalam air muncul cahaya emas yang berbentuk seperti sosok malaikat. Cahaya itu berbicara perlahan.

Cahaya Elyzarion: "Anak-anakmu bukan alat... mereka adalah jalan. Jangan lindungi mereka dari takdir, tetapi bimbing mereka untuk menghadapinya."

LIGHT AND DARKNESS

Averion (berlutut): “Apa yang harus kulakukan jika dunia menginginkan darah mereka?”

Elyzarion: “Jadilah tempat berlabuh mereka... ketika badai datang. Dan dunia akan tahu bahwa cinta... bisa menyatukan kegelapan dan cahaya.”

Averion kembali ke rumah sebelum matahari terbit, menatap anak-anaknya yang masih tertidur sambil menggenggam tangan satu sama lain.

Ia tersenyum, lalu bergumam:

Averion: “Selama mereka tetap bersama, dunia ini masih punya harapan.”

BAGIAN 6

Bab: Mimpi yang Sama dan Cahaya yang Terbangun

2 tahun kemudian....Lyserion dan Dirafhael kini berumur 5 tahun.

Pagi hari di Hutan Rythmirr. Cahaya lembut menerobos dedaunan, menciptakan pola-pola keemasan di lantai hutan. Burung-burung bernyanyi pelan, seperti menjaga keheningan magis pagi itu.

Lyserion dan Dirafhael bangun bersamaan di ranjang kecil dari akar pohon dan dedaunan lembut, yang dibuat oleh makhluk hutan.

Dirafhael menatap kakaknya sambil duduk pelan.

Dirafhael: “Kak... aku mimpi aneh...”

Lyserion (menoleh, masih mengantuk): “Aku juga...”

LIGHT AND DARKNESS

Dirafhael (mendekat): “Di mimpi itu... ada dua jalan. Satu gelap... satu terang. Tapi aku takut lewat jalan gelap itu... meski ada suara yang bilang aku kuat.”

Lyserion (menatap adiknya serius): “Aku juga mimpi seperti itu. Aku berdiri di jalan terang... tapi aku dengar suara bilang aku tidak boleh meninggalkanmu sendirian...”

Dirafhael: “Apa itu... mimpi yang sama?”

Lyserion (mengangguk pelan): “Iya... itu pasti penting, Diraf...”

Mereka saling menggenggam tangan kecil mereka, dan seketika, percikan cahaya dan bayangan halus menyelimuti mereka berdua. Ranting-ranting pohon bergetar perlahan.

Tiba-tiba, dinding kayu dari rumah kecil itu menyala terang dan gelap di sisi yang berseberangan. Averion dan Serynthia yang berada di dapur segera menyadarinya.

Serynthia (panik): “Averion! Cahaya dan bayangan... dari kamar mereka!”

Averion: “Mereka sedang... beresonansi.”

Mereka berlari ke kamar dan melihat anak-anak mereka duduk saling berhadapan, seolah dalam dunia lain—mata Lyserion berpendar putih keemasan, mata Dirafhael bersinar merah lembut.

Averion (berlutut): “Lyserion... Dirafhael... kalian mendengarku?”

Lyserion (menoleh perlahan): “Ayah... aku dan Diraf mimpi jalan... dan suara... sama.”

Dirafhael: “Aku... takut kakakku akan hilang... tapi dia janji tetap bersamaku.”

Serynthia (memeluk mereka): “Kalian terhubung... bahkan di alam mimpi...”

Averion (berbisik): “Mereka sedang membangun jembatan...”

LIGHT AND DARKNESS

Beberapa Jam Kemudian - Di taman kecil belakang rumah

Keduanya bermain dengan kupu-kupu bercahaya dan bunga yang mekar hanya dengan sentuhan tangan mereka. Dirafhael mendekati seekor tupai yang ketakutan dan tangan mungilnya memancarkan aura gelap yang menenangkan.

Dirafhael: "Tenang ya... tidak semua kegelapan itu menakutkan..."

Tupai itu mendekat dan duduk di pangkuannya.

Sementara itu, Lyserion memanggil burung-burung kecil yang langsung hinggap di tangannya. Ia tersenyum lalu menatap adiknya.

Lyserion: "Kita bisa bicara dengan semua yang hidup di sini..."

Dirafhael: "Kau... tidak takut padaku?"

Lyserion (menepuk pundaknya): "Kamu adikku. Kenapa aku harus takut? Kalau kamu gelap, aku jadi cahayamu."

Sore hari - Saat mereka menceritakan mimpinya lagi

Keluarga duduk di depan api unggun kecil. Serynthia mengelus rambut kedua anaknya.

Serynthia: "Coba kalian ceritakan lagi mimpinya... dari awal."

Dirafhael (pelan): "Aku jalan sendirian di tempat gelap... terus suara bilang, 'Temukan terangmu, jangan takut bayanganmu sendiri.'"

Lyserion: "Aku di tempat terang. Tapi aku tidak nyaman... suara bilang, 'Cahaya tanpa bayangan takkan tahu arah.' Lalu aku lihat Dirafhael dari jauh."

Serynthia: "Seolah-olah... kalian saling melengkapi..."

LIGHT AND DARKNESS

Averion (serius): “Ini bukan sekadar mimpi... ini pertanda. Ikatan batin mereka telah bangun. Dan dunia akan mulai merasakannya.”

Serynthia: “Apa yang akan kita lakukan?”

Averion (menatap api): “Kita siapkan mereka. Kita latih hati mereka... bukan kekuatan mereka dulu.”

Malam itu, Lyserion dan Dirafhael tidur bersandar satu sama lain. Di luar rumah, makhluk penjaga berdiri tenang di antara pepohonan, seolah dunia sendiri sedang memerhatikan dua cahaya kecil yang kelak akan mengubah segalanya.

BAB 6

Bab: Benih Harapan dan Suara Langit

Pagi di Rythmirr. Embun masih menggantung, dan hutan menyanyi dengan suara lirih dari dedaunan dan angin. Averion duduk bersila di depan kedua anaknya yang kini berumur dua tahun, sementara Serynthia menganyam daun menjadi tali dan mainan kecil.

Averion (lembut): “Kalian tahu apa itu kekuatan sejati?”

Dirafhael (menggeleng): “Yang bisa mengangkat batu besar?”

Lyserion: “Atau... bisa membuat burung-burung datang?”

Averion (tersenyum): “Bukan. Kekuatan sejati... adalah saat kalian bisa memilih untuk tidak melukai, meskipun kalian mampu.”

Serynthia (menyambung): “Saat kalian mampu menahan amarah kalian demi menyelamatkan seseorang. Saat kalian mengerti hati orang lain.”

LIGHT AND DARKNESS

Hari-hari berikutnya diisi dengan latihan kesabaran. Serynthia mengajari mereka mendengar suara alam — suara dedaunan, binatang, bahkan bisikan angin.

Averion mengajari mereka merenung, duduk diam, mendengarkan suara batin.

Suatu malam — kedatangan makhluk penjaga

Dari kegelapan muncul makhluk besar berjubah akar dan kabut, dengan mata bersinar biru kehijauan. Ia dikenal sebagai Maelyth, Penjaga Waktu Hutan Rythmirr.

Averion dan Serynthia segera berdiri menjaga anak-anaknya.

Maelyth (dengan suara bergema): "Tenanglah, pewaris Cahaya dan Bayangan... Aku datang membawa kabar."

Averion: "Ramalan?"

Maelyth: "Bukan sekadar ramalan. Ini adalah catatan takdir yang tertulis dalam urat dunia."

Dirafhael (memegang tangan Lyserion): "Dia... menyeramkan, Kak..."

Lyserion (berbisik): "Tapi dia tidak jahat, aku bisa merasakannya."

Maelyth: "Dua roh ini... adalah pecahan dari satu keutuhan besar. Cahaya yang akan membelah langit dan bayangan yang akan menutup mata para Dewa Palsu."

Serynthia (bergetar): "Apa maksudmu... Dewa Palsu?"

Maelyth: "Mereka yang mengaku Dewa, tapi menjarah jiwa-jiwa. Termasuk Malrakh... dan yang kelak bangkit bersamanya."

Averion: "Apakah mereka... tak bisa dihindari?"

Maelyth: "Takdir bisa berubah... hanya jika dua hati ini tetap bersatu."

LIGHT AND DARKNESS

Maelyth (kepada anak-anak): “Jaga satu sama lain. Bila salah satu jatuh... dunia akan ikut runtuh.”

Dan kemudian, Maelyth menghilang bersama kabut malam.

Beberapa hari kemudian — Wahyu Elyzarion

Saat malam tergelap tiba, di langit yang tidak berbintang, turun cahaya keemasan yang menusuk langit dan tanah. Seluruh makhluk hutan berlutut.

Di tengah cahaya itu muncul Endoxos, malaikat agung Elyzarion, dengan sayap berjumlah banyak dan bersinar suci.

Averion dan Serynthia bersujud, sementara Lyserion dan Dirafhael menatap dengan heran.

Endoxos (dengan suara bergema agung): “Averion, Serynthia... anak-anakmu akan menjadi ujung dari dua takdir besar. Tapi ingatlah... mereka harus tetap manusia dalam hati.”

Averion: “Apa yang harus kami lakukan?”

Endoxos: “Bimbing mereka tanpa memaksa. Kekuatan mereka harus tumbuh seperti pohon — perlahan, alami, tidak dipatahkan atau diarahkan terlalu keras.”

Dirafhael (memeluk ibunya): “Aku... takut.”

Endoxos (menatapnya lembut): “Kegelapan bukan musuhmu, Dirafhael. Tapi ia akan mencoba mengubahmu. Jangan lupakan siapa dirimu.”

Lyserion (berdiri): “Kalau aku...?”

Endoxos: “Cahayamu akan menarik banyak... termasuk mereka yang ingin memadamkannya. Lindungi adikmu, dan jangan biarkan dirimu merasa lebih tinggi.”

Endoxos lalu mengangkat tangannya. Dua cahaya — satu merah lembut dan satu emas — masuk ke dalam hati anak-anak itu.

Endoxos: “Itu bukan kekuatan. Itu adalah penanda bahwa kalian telah dipilih.”

Endoxos (terakhir): “Kelak, kalian akan diuji. Bahkan oleh diri kalian sendiri.”

LIGHT AND DARKNESS

Dan ia pun menghilang, menyisakan langit yang penuh bintang untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu.

Averion dan Serynthia menatap anak-anak mereka yang kini tampak begitu damai.

Serynthia (pelan): "Mereka... akan mengubah dunia."

Averion: "Ya. Tapi untuk itu... kita harus tetap menjadi rumah pertama mereka."

BAB 7

Bagian 1 : "Kebersamaan"

hari esoknya, di mana sinar pagi menembus celah dedaunan hutan Rythmirr, menghangatkan rumah kecil Averion dan Serynthia yang tersembunyi di tengah perlindungan makhluk-makhluk penjaga. Anak-anak mereka, Lyserion dan Dirafhael, mulai bangun dengan semangat, dan hari ini adalah awal dari pelatihan mereka yang perlahan dimulai—dengan cara lembut, penuh kasih, dan dibalut dalam tawa serta kebersamaan.

Pagi hari, di halaman belakang rumah mereka...

Matahari bersinar lembut, embun masih tersisa di ujung rumput. Lyserion dan Dirafhael duduk bersila di atas kain tipis yang digelar ayah mereka. Averion, sambil tersenyum tenang, duduk di depan mereka.

Averion:

"Selamat pagi, para ksatriaku yang masih kecil. Hari ini... Ayah ingin mengajarkan sesuatu yang penting."

Lyserion (bersemangat):

"Apakah itu ilmu pedang seperti yang Ayah gunakan saat menangkis petir waktu itu?"

Dirafhael (menatap kakaknya dengan mata merah cerah):

LIGHT AND DARKNESS

“Atau... atau ilmu bicara dengan hewan? Aku ingin tahu bagaimana caranya mengerti apa yang dikatakan si burung kemarin...”

Averion (tertawa lembut):

“Keduanya akan kalian pelajari suatu hari nanti. Tapi hari ini, kita mulai dengan mengendalikan energi dalam tubuh. Rasakan aliran di dadamu... seperti aliran sungai yang tenang.”

Mereka mulai bermeditasi. Dirafhael, meski masih polos, mencoba serius dan menutup matanya rapat-rapat. Lyserion, lebih cepat menangkap maksud latihan, bisa merasakan getaran energi samar di telapak tangannya.

Lyserion (membuka matanya perlahan):

“Ayah... tanganku hangat. Seperti ada cahaya kecil bergerak di dalam.”

Dirafhael (membuka mata tiba-tiba dan menunjuk tangannya):

“Lalu... kenapa tanganku malah dingin? Tapi... aku mendengar suara. Suara yang lembut... seperti nyanyian daun-daun...”

Serynthia (muncul membawa buah-buahan segar dan tersenyum melihat mereka):

“Itu karena kalian berdua berbeda... dan itulah keajaiban kalian.”

Dirafhael bangkit dan berlari kecil menghampiri ibunya, lalu memeluknya dengan erat.

Dirafhael (manja):

“Ibu, tadi malam aku dan Lyserion bermimpi hal yang sama...”

Serynthia (terkejut dan duduk menunduk bersama mereka):

“Mimpi yang sama? Ceritakan, Nak.”

Lyserion:

“Kami melihat langit berputar. Seolah bintang-bintang menari. Lalu ada sebuah pohon besar... bercahaya... dan di bawahnya ada seekor naga putih dan hitam... tidur berdampingan.”

Dirafhael (menambahkan dengan mata berbinar):

“Naga itu menggerakkan ekornya... dan tiba-tiba semua hutan berbunga. Tapi... langit terbelah dua.”

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia menatap Averion, yang kini terdiam sejenak dengan pandangan yang dalam.

Averion (pelan):

“Mimpi itu bukan sekadar bunga tidur... Kalian telah melihat sepotong dari takdir kalian.”

Tiba-tiba, makhluk penjaga bernama Arkhirel—berbentuk seperti manusia namun bersayap akar dan berkulit seperti kayu bercahaya—muncul dari balik pepohonan.

Arkhirel (dengan suara dalam nan tenang):

“Anak-anak Cahaya dan Bayangan telah membuka mata batin mereka... Kami, para Penjaga, telah menanti saat ini.”

Dirafhael (bersembunyi di balik jubah ibunya):

“Dia bisa bicara...?”

Lyserion (mengulurkan tangan dengan percaya diri):

“Kamu... penjaga itu yang kulihat di mimpi!”

Arkhirel (tersenyum samar):

“Aku dan saudara-saudaraku akan membimbing mereka... dengan restu sang Elyzarion.”

Awan perlahan menggumpal di langit. Angin membawa suara seperti nyanyian lembut. Lalu terdengar bisikan wahyu turun dari langit... tak terdengar oleh siapa pun, kecuali Averion.

Wahyu Elyzarion (bergema lembut di batin Averion):

“Ajarkan mereka dengan cinta, bukan tekanan. Dua cahaya dan bayangan yang lahir dalam satu nafas... akan menyelamatkan dunia, atau... menenggelamkannya.”

Averion mengepalkan tangan, lalu menatap anak-anaknya yang kini tertawa bersama sambil berebut buah-buahan. Dirafhael memercikkan air dari kendi kecil ke arah Lyserion yang langsung membalasnya. Serynthia tertawa sambil menutup wajah.

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia (menatap suaminya penuh cinta):

“Dunia boleh memburu kita, tapi... rumah adalah tempat di mana tawa mereka masih terdengar.”

Averion (tersenyum lebar):

“Dan kita akan terus menjaga nyala cahaya dan bayangan ini, sampai dunia siap menerimanya.”

hari esoknya, di mana sinar pagi menembus celah dedaunan hutan Rythmirr, menghangatkan rumah kecil Averion dan Serynthia yang tersembunyi di tengah perlindungan makhluk-makhluk penjaga. Anak-anak mereka, Lyserion dan Dirafhael, mulai bangun dengan semangat, dan hari ini adalah awal dari pelatihan mereka yang perlahan dimulai—dengan cara lembut, penuh kasih, dan dibalut dalam tawa serta kebersamaan.

Pagi hari, di halaman belakang rumah mereka...

Matahari bersinar lembut, embun masih tersisa di ujung rumput. Lyserion dan Dirafhael duduk bersila di atas kain tipis yang digelar ayah mereka. Averion, sambil tersenyum tenang, duduk di depan mereka.

Averion:

“Selamat pagi, para ksatriaku yang masih kecil. Hari ini... Ayah ingin mengajarkan sesuatu yang penting.”

Lyserion (bersemangat):

“Apakah itu ilmu pedang seperti yang Ayah gunakan saat menangkis petir waktu itu?”

Dirafhael (menatap kakaknya dengan mata merah cerah):

“Atau... atau ilmu bicara dengan hewan? Aku ingin tahu bagaimana caranya mengerti apa yang dikatakan si burung kemarin...”

Averion (tertawa lembut):

“Keduanya akan kalian pelajari suatu hari nanti. Tapi hari ini, kita mulai dengan mengendalikan energi dalam tubuh. Rasakan aliran di dadamu... seperti aliran sungai yang tenang.”

Mereka mulai bermeditasi. Dirafhael, meski masih polos, mencoba serius dan menutup matanya rapat-rapat. Lyserion, lebih cepat menangkap maksud latihan, bisa merasakan getaran energi samar di telapak tangannya.

Lyserion (membuka matanya perlahan):

LIGHT AND DARKNESS

“Ayah... tanganku hangat. Seperti ada cahaya kecil bergerak di dalam.”

Dirafhael (membuka mata tiba-tiba dan menunjuk tangannya):

“Lalu... kenapa tanganku malah dingin? Tapi... aku mendengar suara. Suara yang lembut... seperti nyanyian daun-daun...”

Serynthia (muncul membawa buah-buahan segar dan tersenyum melihat mereka):

“Itu karena kalian berdua berbeda... dan itulah keajaiban kalian.”

Dirafhael bangkit dan berlari kecil menghampiri ibunya, lalu memeluknya dengan erat.

Dirafhael (manja):

“Ibu, tadi malam aku dan Lyserion bermimpi hal yang sama...”

Serynthia (terkejut dan duduk menunduk bersama mereka):

“Mimpi yang sama? Ceritakan, Nak.”

Lyserion:

“Kami melihat langit berputar. Seolah bintang-bintang menari. Lalu ada sebuah pohon besar... bercahaya... dan di bawahnya ada seekor naga putih dan hitam... tidur berdampingan.”

Dirafhael (menambahkan dengan mata berbinar):

“Naga itu menggerakkan ekornya... dan tiba-tiba semua hutan berbunga. Tapi... langit terbelah dua.”

Serynthia menatap Averion, yang kini terdiam sejenak dengan pandangan yang dalam.

Averion (pelan):

“Mimpi itu bukan sekadar bunga tidur... Kalian telah melihat sepotong dari takdir kalian.”

Tiba-tiba, makhluk penjaga bernama Arkhirel—berbentuk seperti manusia namun bersayap akar dan berkulit seperti kayu bercahaya—muncul dari balik pepohonan.

Arkhirel (dengan suara dalam nan tenang):

“Anak-anak Cahaya dan Bayangan telah membuka mata batin mereka... Kami, para Penjaga, telah menanti saat ini.”

LIGHT AND DARKNESS

Dirafhael (bersembunyi di balik jubah ibunya):

“Dia bisa bicara...?”

Lyserion (mengulurkan tangan dengan percaya diri):

“Kamu... penjaga itu yang kulihat di mimpi!”

Arkhirel (tersenyum samar):

“Aku dan saudara-saudaraku akan membimbing mereka... dengan restu sang Elyzarion.”

Awan perlahan menggumpal di langit. Angin membawa suara seperti nyanyian lembut. Lalu terdengar bisikan wahyu turun dari langit... tak terdengar oleh siapa pun, kecuali Averion.

Wahyu Elyzarion (bergema lembut di batin Averion):

“Ajarkan mereka dengan cinta, bukan tekanan. Dua cahaya dan bayangan yang lahir dalam satu nafas... akan menyelamatkan dunia, atau... menenggelamkannya.”

Averion mengepalkan tangan, lalu menatap anak-anaknya yang kini tertawa bersama sambil berebut buah-buahan. Dirafhael memercikkan air dari kendi kecil ke arah Lyserion yang langsung membalasnya. Serynthia tertawa sambil menutup wajah.

Serynthia (menatap suaminya penuh cinta):

“Dunia boleh memburu kita, tapi... rumah adalah tempat di mana tawa mereka masih terdengar.”

Averion (tersenyum lebar):

“Dan kita akan terus menjaga nyala cahaya dan bayangan ini, sampai dunia siap menerimanya.”

LIGHT AND DARKNESS

BAB 7

Bagian 2 : “Kebersamaan”

Hari berganti siang, sinar matahari menari-nari di sela daun pepohonan. Di halaman rumah kecil, Lyserion dan Dirafhael masih bermain dengan penuh semangat, sementara Averion dan Serynthia mengawasi dengan senyum bahagia.

Lyserion (mengusap muka Dirafhael yang basah kuyup):

“Hei, Diraf! Jangan sampai kau basahin aku terus, nanti aku jadi kayak ikan!”

Dirafhael (tertawa geli):

“Kalau aku jadi ikan, kamu yang jadi kapal ya! Jadi aku bisa ikut berlayar!”

Averion (tertawa ringan):

“Kalian ini benar-benar seperti air dan api—selalu bertolak belakang tapi tak terpisahkan.”

Serynthia (mengelus rambut Dirafhael):

“Kalian memang berbeda, tapi kalian saling melengkapi. Itulah kekuatan kalian.”

Lyserion mengintip dari balik pohon, lalu dengan nakal mengejar Dirafhael sambil tertawa. Dirafhael berlari kecil, lalu berbalik menghadapi kakaknya.

Dirafhael (berkata dengan suara main-main):

“Kalau kau tangkap aku, aku mau tantang kamu duel pedang!”

Lyserion (bersemangat):

“Siap! Tapi ingat, aku lebih cepat!”

LIGHT AND DARKNESS

Averion menarik nafas dalam, lalu mengajak mereka duduk berdua.

Averion:

“Sebelum kalian berduel, ayah ingin mengajari kalian sesuatu.”

Serynthia duduk di sampingnya sambil tersenyum.

Serynthia:

“Ya, pelajaran tentang kesabaran dan fokus.”

Averion mengeluarkan sebuah batu kecil berkilau dari sakunya.

Averion:

“Coba pegang batu ini dengan tenang. Rasakan berat dan bentuknya. Jika kalian bisa tetap tenang, energi kalian akan lebih kuat.”

Lyserion dan Dirafhael saling bertukar pandang, lalu berusaha menahan batu itu di tangan mereka masing-masing.

Lyserion (mengerutkan kening):

“Sulit sekali!”

Dirafhael (menggeleng):

“Tapi aku tidak mau kalah sama kakak!”

Serynthia tertawa melihat usaha mereka.

Serynthia:

“Bagus! Ingat, latihan bukan soal cepat, tapi bagaimana kalian belajar mengendalikan diri.”

Tiba-tiba Dirafhael menaruh batu itu terlalu keras sampai terpental dan mengenai kepala Averion dengan suara “plak!”

Averion (berpura-pura kesakitan):

“Aduh! Kena juga nih.”

LIGHT AND DARKNESS

Lyserion dan Dirafhael tertawa lepas, lalu berlari memeluk ayah mereka.

Lyserion:

“Maaf, Ayah! Aku janji akan lebih hati-hati.”

Dirafhael (mengangguk cepat):

“Iya, Ayah!”

Serynthia ikut tertawa sambil mengusap kepala suaminya.

Serynthia:

“Kalian memang penuh kejutan, tapi tawa kalian membuat rumah ini hidup.”

Matahari mulai condong ke barat, dan mereka semua duduk di bawah pohon besar. Lyserion dan Dirafhael mulai saling bercerita hal-hal lucu yang mereka alami.

Lyserion:

“Tadi malam aku mimpi bisa terbang, tapi malah terjatuh ke dalam kolam ikan!”

Dirafhael:

“Hahaha! Aku malah mimpi jadi naga besar yang bisa menghembuskan api! Tapi aku takut, jadi sembunyi di balik batu.”

Averion dan Serynthia saling bertukar senyum hangat.

Averion:

“Kalian memang punya dunia imajinasi yang luar biasa. Jangan pernah hilangkan itu.”

Serynthia:

“Dan jangan lupa, ayah dan ibu selalu ada untuk kalian, dalam mimpi maupun kenyataan.”

Malam mulai turun, bintang-bintang mulai bermunculan, dan suara hutan mulai bergema dengan nyanyian makhluk-makhluk penjaga.

LIGHT AND DARKNESS

Momen kebahagiaan dan tawa ini menguatkan ikatan mereka, dan menjadi fondasi kokoh untuk menghadapi tantangan besar yang menanti.

BAB 7

Bagian 3 : “Kebersamaan”

Hari berikutnya, pagi kembali menyapa dengan sinar hangat yang menembus dedaunan. Di halaman rumah kecil Averion dan Serynthia, suasana penuh keceriaan sudah terasa sejak fajar.

Lyserion dan Dirafhael sedang duduk di rumput, membangun istana kecil dari batu dan ranting. Tiba-tiba, dari balik pepohonan, muncul Arkhirel dan beberapa makhluk penjaga lain—berbentuk seperti manusia dengan sayap daun, tubuh berkilau seperti kulit pohon, dan aura tenang namun ramah.

Arkhirel (tersenyum lebar):

“Halo, para ksatria kecil! Apakah kami diundang untuk bergabung?”

Dirafhael (terkejut tapi girang):

“Kalian datang lagi! Ayo main bersama!”

Lyserion (mengangguk cepat):

“Kami sedang membuat benteng dari batu dan ranting, kalian bisa bantu?”

Makhluk penjaga lainnya, seperti Seranil yang memiliki sayap berwarna hijau zamrud, dan Thariel dengan rambut seperti aliran air, segera mendekat dan duduk di samping anak-anak itu.

Seranil (dengan suara lembut):

“Kami senang bisa bermain bersama kalian. Kami juga ingin belajar membuat benteng!”

Thariel (tertawa kecil):

“Tapi aku jamin, kami lebih kuat dari kalian!”

Lyserion (tersenyum menantang):

“Kita lihat saja, siapa yang bentengnya lebih kokoh.”

LIGHT AND DARKNESS

Mereka mulai bersaing membangun benteng dari ranting dan batu. Dirafhael mencoba menggerakkan ranting-ranting kecil dengan kekuatan energinya, membuat beberapa ranting terbang melayang tepat di tempat yang diinginkannya.

Dirafhael (terkejut sendiri):

“Wow! Aku bisa membuat ranting ini ikut kemauanku!”

Arkhirel (mengangguk penuh pujian):

“Hebat, Dirafhael. Itulah awal dari kekuatanmu yang akan tumbuh.”

Serynthia dan Averion mengamati dari kejauhan dengan senyum bangga.

Averion (berbisik ke Serynthia):

“Mereka mulai memahami dunia ini dengan cara mereka sendiri.”

Serynthia (mengangguk pelan):

“Dengan penjaga sebagai teman, mereka tak akan merasa sendiri.”

Tiba-tiba, Dirafhael mengiseng menyiram Lyserion dengan sedikit air dari daun yang ia genggam. Lyserion tertawa dan membalas dengan menaburkan debu halus ke arah adiknya.

Lyserion:

“Hati-hati, aku juga bisa membuat debu ini jadi badai kecil!”

Thariel (bercanda):

“Aduh, sepertinya benteng kita akan runtuh sebelum selesai!”

Semua tertawa lepas, suara mereka bergema harmonis di tengah hutan Rythmirr.

Sore harinya, Arkhirel duduk bersama Averion dan Serynthia, berbicara tentang masa depan anak-anak itu.

Arkhirel (serius tapi lembut):

“Kekuatan Lyserion dan Dirafhael tidak hanya akan mengubah nasib mereka, tapi juga dunia. Kami akan terus membimbing mereka, agar cahaya dan bayangan bisa seimbang.”

LIGHT AND DARKNESS

Averion:

“Kami akan melakukan apa pun untuk menjaga mereka.”

Serynthia:

“Dan membuat mereka bahagia, selama masih bisa.”

Malam menjelang, tawa dan keceriaan anak-anak masih terngiang di hati orang tua mereka dan para penjaga. Di bawah langit berbintang, kehidupan baru dan penuh harapan terus tumbuh di hutan Rythmirr.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 8

“Bayangan Pertama di Balik Cermin Jiwa”

(Chronica Infantium Divinorum, Bab: Suara dari Kedalaman)

2 Tahun kemudian.....

Waktu berlalu. Lyserion dan Dirafhael tumbuh—tidak hanya tubuh mereka, tapi juga kekuatan mereka, kini mereka berumur 7 tahun. Lyserion mulai dilatih oleh Averion dalam sihir tinggi dan taktik kepemimpinan, sementara Dirafhael menunjukkan kepekaan luar biasa terhadap energi alam dan roh-roh kecil yang hanya bisa dilihat oleh jiwa-jiwa bersih.

Namun, saat Dirafhael menginjak usia tujuh tahun, perubahan perlahan terjadi. Bukan di dunia luar, tapi di dalam dirinya.

Malam-malamnya menjadi lebih berat. Mimpi-mimpinya yang dulu dipenuhi taman dan binatang kini digantikan oleh bayang-bayang yang berbicara. Awalnya samar, tapi kemudian...

Suara itu menjadi nyata.

"Mereka takkan mengerti kau, Dirafhael.

Mereka akan takut padamu.

Bahkan ibumu... akan berpaling darimu.

Karena kau berbeda.”

Dirafhael menutup telinga, menjerit dalam diam, tapi suara itu bukan dari luar. Itu dari dalam. Bisikan itu masuk seperti racun yang manis—lembut tapi menghancurkan. Ia mulai menjauh, menjadi pendiam. Terkadang, ia menatap kosong ke dinding seolah melihat sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain.

Serynthia mulai khawatir, karena setiap ia menyentuh dahi anaknya saat tidur, ia merasakan riak kekuatan gelap yang tidak berasal dari dunia ini. Ia menyanyikan doa-doa lama, menyalakan cahaya suci di dekat ranjang Dirafhael, tapi tak sepenuhnya berhasil.

Lyserion yang paling cemas.

LIGHT AND DARKNESS

Suatu malam, ia melihat Dirafhael duduk sendiri di tepi danau kecil di belakang rumah. Air memantulkan wajah Dirafhael—namun bayangannya berbeda. Mata dalam pantulan itu merah menyala, dan bibirnya tersenyum saat Dirafhael sendiri tidak.

Lyserion menghampiri perlahan.

“Diraf... kau bicara dengan siapa?”

Dirafhael menoleh cepat, air mata mengalir.

“Aku tak tahu... tapi dia tahu namaku. Dia bilang aku miliknya.”

Lyserion memeluk adiknya erat, gemetar.

“Kau bukan milik siapa pun kecuali dirimu sendiri. Aku di sini. Kakakmu. Tak ada yang akan mengambilmu dariku.”

Tapi malam-malam berikutnya, suara itu tak hilang.

Sebaliknya, ia makin cerdas. Ia tak hanya membisikkan keraguan, tapi juga jawaban-jawaban atas pertanyaan yang bahkan guru-guru mereka tak tahu. Ia mengajarkan Dirafhael cara melihat aliran kekuatan dunia. Ia menanamkan ilmu—tapi juga racun kepercayaan diri yang tak terkendali.

Di kejadian malam yang sunyi lagi. Udara di sekitar kediaman Averion terasa lebih berat dari biasanya. Bintang-bintang enggan bersinar penuh, dan cahaya bulan tampak seperti berkedip-kedip gelisah.

Di dalam kamar sederhana yang dipenuhi tanaman gantung dan burung-burung kecil yang tidur di sangkar terbuka, Dirafhael duduk menggigil di pojok ruangan. Matanya merah dan basah, bukan karena amarah, tapi ketakutan yang tak bisa ia jelaskan.

Bisikan itu datang lagi.

Pelan... seperti napas dingin dari balik tabir dimensi yang tak terlihat.

Suara Malrakh.

"Mereka tak mengerti dirimu... Kau berbeda... mereka takut padamu..."

LIGHT AND DARKNESS

Tangannya gemetar, meremas ujung baju tidurnya. Air matanya jatuh satu per satu.

Saat itulah pintu terbuka.

Lyserion, sang kakak, masuk dengan langkah ringan namun sigap. Ia langsung tahu. Dirafhael sedang dilanda bisikan itu lagi.

"Diraf..." suara Lyserion lembut, penuh khawatir. Ia segera berlutut dan memeluk Dirafhael erat.

Dirafhael menangis lebih keras.

"Kak... aku nggak tahu kenapa suara itu selalu datang... Aku nggak mau dengar... tapi dia datang terus... dia bilang aku... jahat..."

Lyserion menggenggam wajah adiknya dengan dua tangan. Ditatapnya matanya itu yang bersinar di antara air mata.

"Bukan, Diraf... Kau bukan jahat. Kau adikku. Kau anak baik. Ingat itu."

"Tapi dia bilang aku bukan seperti yang lain... dia bilang... aku akan menghancurkan semuanya..."

Lyserion menggeleng keras. "Kalau kau menghancurkan sesuatu, itu hanya kegelapan yang coba menjeratmu. Aku di sini. Ibu, Ayah... kita semua bersamamu."

Dan saat itulah pintu kembali terbuka.

Serynthia berdiri di ambang pintu, wajahnya pucat. Ia sudah tahu.

Ia mendekat, pelan, lalu duduk dan memeluk kedua putranya.

"Aku dulu juga pernah mendengar suara itu," bisiknya.

Dirafhael dan Lyserion menatapnya.

"Aku pun pernah... merasa sendirian... merasa tidak dimengerti. Tapi cinta itu nyata. Kelembutanmu nyata, Dirafhael. Jangan biarkan suara itu mencabutnya."

Dirafhael terisak dan memeluk ibunya lebih erat.

"Aku takut, Ibu... suara itu kadang bikin aku nggak bisa napas..."

Serynthia menahan tangis. Ia tahu apa artinya ini: kekuatan kegelapan Malrakh mencoba menyentuh warisan dari darahnya. Tapi ia juga tahu—anak itu tidak akan pernah sendirian.

Averion kemudian berdiri di ambang pintu, menyaksikan mereka dalam diam.

LIGHT AND DARKNESS

Ia mendekat, dan meletakkan tangannya di kepala Dirafhael.

"Satu hari nanti, kau akan menjadi lebih dari yang mereka pikirkan... Tapi malam ini, kau tetap anak kami. Anak yang akan kami lindungi... sampai waktu yang tepat tiba."

Dan di ruangan kecil itu, meski kegelapan mencoba menembus, pelukan keluarga menjadi cahaya pertama yang menolak kejatuhan.

Dan Dirafhael... masih menangis. Tapi kali ini, dalam pelukan cinta.

LIGHT AND DARKNESS

Bagian 1 “Panggilan dari Lorong Tanpa Waktu”

(Chronica Infantium Divinorum, Bab: Jejak Cahaya dalam Mimpi)

Malam itu terasa hening... terlalu hening. Bahkan angin pun enggan berbisik di balik dedaunan.

Dirafhael tertidur lebih cepat dari biasanya, setelah pelukan panjang dari ibunya. Lyserion menyusul tak lama kemudian, kelelahan oleh pelatihan sihir dan kekhawatirannya akan adik kecilnya.

Dan kemudian...

Keduanya tidak bermimpi—mereka masuk ke dalam sesuatu.

Sebuah tempat.

Tempat tanpa bentuk yang bisa dicerna nalar biasa.

Tempat yang begitu luas... namun tidak ada batas. Tidak ada langit. Tidak ada tanah. Hanya lorong-lorong berjuta arah, melayang di kehampaan berkilauan, bagaikan serpihan cahaya dan waktu yang tak lagi terikat oleh garis kronologi.

Rak-rak raksasa membentang di segala arah—mengambang, berputar perlahan, menyimpan jutaan... tidak, miliaran buku dan gulungan aneh. Suara-suara bisikan lembut mengalun, seolah huruf-huruf di halaman-halaman itu tengah berdialog satu sama lain.

Dan di tengahnya... dua anak kecil berdiri, tangan mereka hampir bersentuhan—Lyserion dan Dirafhael.

Mereka saling menatap... lalu melihat sekeliling.

“Kakak... kita di mana?” bisik Dirafhael, suaranya nyaris hilang dalam kehampaan yang agung ini.

“Aku juga tak tahu. Tapi... ini terasa seperti... seperti bukan mimpi. Lebih dari itu...”

Langkah berat terdengar. Namun bukan berat karena bobot... melainkan karena maknanya.

LIGHT AND DARKNESS

Seseorang... atau sesuatu... berjalan ke arah mereka.

Sosok tinggi, berjubah kabut dan cahaya berlapis tulisan kuno. Wajahnya tersembunyi di balik topeng emas dengan tiga mata terpejam. Di tangannya terdapat tongkat seperti pena dan belati sekaligus, berpendar biru lembut. Setiap jejak langkahnya menumbuhkan simbol-simbol bercahaya di udara, lalu lenyap.

Sosok itu berhenti tepat di hadapan mereka.

“Kalian telah datang... lebih cepat dari yang ditulis,” suaranya menggema seolah bersumber dari seluruh lorong.

“Siapa... Anda?” tanya Lyserion, berdiri di depan adiknya.

Makhluk itu membungkuk ringan. Bukan karena hormat, tetapi karena hukum percakapan.

“Aku adalah Zephandur, Pengarsip Agung. Penjaga dari The Librarium Infinitara—perpustakaan tanpa awal, tanpa akhir, tanpa waktu. Di sinilah tercatat seluruh yang telah terjadi, sedang terjadi, dan belum terjadi—termasuk yang tak seharusnya terjadi.”

Dirafhael memegang tangan kakaknya lebih erat.

“Kenapa kami ada di sini...?”

Zephandur menoleh perlahan. Topengnya menyorot ke mata Dirafhael.

“Karena resonansi di antara kalian... telah membangunkan ‘Jejak Pewaris Cahaya dan Bayangan’. Ikatan jiwa kalian membuka lorong menuju dimensi yang tak bisa dimasuki sembarang makhluk.”

“Lalu... kami bisa membaca masa depan?” tanya Lyserion.

Zephandur menggeleng perlahan. “Masa depan tidak ditulis. Ia ditunen. Tapi di sinilah para penenun, penjaga, dan pengawasnya membaca benang-benang kemungkinan. Dan hari ini... kalian diberi izin melihat sepotong kecil darinya.”

LIGHT AND DARKNESS

Zephandur membalikkan badan dan mulai berjalan, “Ikuti aku. Dan biarkan aku tunjukkan apa yang telah disimpan... tentang kalian.”

Zephandur berjalan tanpa menyentuh lantai—karena di tempat ini, tidak ada lantai. Rak-rak menggeser diri, membuka jalan. Simbol-simbol bercahaya mengalir dari setiap langkahnya, lalu larut ke dalam udara seperti tinta yang menyatu dengan cahaya.

Lyserion dan Dirafhael mengikutinya, masih menggenggam tangan satu sama lain.

“Tempat ini... hidup, ya?” tanya Dirafhael lirih.

Zephandur menjawab tanpa menoleh, “Ia adalah. Ia tak hidup dan tak mati, tapi sadar. Ia mengingat, dan ia memilih untuk diam... kecuali pada mereka yang ditandai oleh Sumber Cahaya Tertinggi.”

“Elyzarion...” gumam Lyserion.

Zephandur menangguk perlahan.

Mereka tiba di hadapan sebuah pilar mengambang, berbentuk prisma dengan lingkaran-lingkaran cahaya di sekelilingnya. Di dalam prisma itu, tampak bayangan dua anak kecil yang terus bergerak, seolah mencerminkan Lyserion dan Dirafhael. Tapi sosok Dirafhael dalam prisma itu... memiliki mata merah bersinar, dan di belakangnya—terdapat siluet raksasa bersayap hitam yang menyeringai.

Dirafhael menegang.

“Itu... aku?”

Zephandur menyentuh prisma dengan ujung tongkatnya. Cahaya di dalamnya berputar cepat, lalu membeku menjadi teks dan gambar bercahaya. Sebuah judul terbentuk di udara:

“Chronica Infantium Divinorum” – Fragmen: Dualitas Takdir

“Ada dua jalan dalam dirimu, Dirafhael,” ujar Zephandur pelan. “Kau bukan hanya anak manusia. Kau adalah simpul dari dua kekuatan besar—satu dari Cahaya yang Menolak Bayangan, dan satu dari Bayangan yang Pernah Menyala.”

“Maksudmu... Malrakh?” tanya Lyserion waspada.

LIGHT AND DARKNESS

Zephandur menatap mereka berdua. Untuk pertama kalinya, salah satu dari tiga mata pada topengnya terbuka—dan di dalamnya tampak alam semesta yang berputar.

“Aku tidak menyebut nama itu di sini. Tapi ya... sebagian dari dia... ada dalam Dirafhael. Sebagian yang berusaha menulis ulang dunia, dan menanamkan bisikan-bisikan kebenaran palsu.”

Dirafhael mulai menangis pelan. “Aku gak mau jadi jahat...”

Zephandur berlutut perlahan di hadapan Dirafhael. Suaranya kini lebih lembut, hampir seperti suara ayah.

“Dirimu belum tertulis sepenuhnya, anak kecil. Bahkan perpustakaan ini tak bisa memastikan warna akhir kisahmu. Itulah kenapa... kau lebih berharga dari semua buku di sini. Karena kau adalah hal yang belum diputuskan. Dan begitu pula kau, Lyserion... Penjaga Cahaya, Saksi Masa Depan.”

Zephandur berdiri.

“Tapi... aku tak sendiri di sini. Ada satu makhluk... yang melampaui tulisan dan suara. Yang mendengar getar halus takdir bahkan sebelum ia ditulis.”

Dan saat Zephandur mengangkat tangannya, lorong cahaya terbelah perlahan.

Udara menjadi hening—tapi bukan hening biasa. Ini adalah diam yang terdengar.

Kemudian, dari balik pusaran cahaya itu... muncul suara seperti desir angin yang mengandung puisi dari ribuan kemungkinan.

Seseorang datang.

Yllathara.

LIGHT AND DARKNESS

The Whisperer of What Could Be.

Tubuhnya transparan seperti riak air, berubah-ubah bentuknya antara perempuan, burung, kabut, dan suara itu sendiri. Wajahnya nyaris tak bisa dipahami—seolah ada di banyak tempat dalam satu waktu.

Dan suaranya... suaranya langsung masuk ke hati mereka tanpa melewati telinga:

“Dua anak yang mengguncang keseimbangan.

Satu menyerap bisikan, satu menahan gelombang.

Kalian datang... sebelum waktu siap menyambut kalian.”

Dirafhael dan Lyserion berdiri terpaku, tak bisa berkata apa-apa.

Yllathara mendekat... dan tanpa menyentuh, ia menggetarkan udara di sekeliling mereka.

“Dirafhael... suara dalam dirimu bukan dirimu.

Tapi ia adalah bagian darimu.

Pilihanmu kelak... akan menentukan: Apakah suara itu jadi lagu... atau teriakan kehancuran.”

Lalu ia menoleh pada Lyserion:

“Dan kau, Penjaga Cahaya... akan memilih: Tetap menjadi pelindung... atau menjadi pengorbanan.”

BAB 9

Bagian 2 “Panggilan dari Lorong Tanpa Waktu”

(Chronica Infantium Divinorum, Bab: Librarium Infinitara dan Rahasia-Rahasia yang Tak Terucapkan)

LIGHT AND DARKNESS

Di tengah keabadian yang tak berwaktu dan tak terbatas, rak-rak mengambang dipenuhi cahaya lembut. Tak ada suara selain bisikan lembut dari halaman-halaman yang membuka sendiri, seakan perpustakaan ini memiliki napasnya sendiri.

Lyserion dan Dirafhael berjalan perlahan, seakan takut membangunkan sesuatu yang sedang tidur di balik sunyi. Mereka membaca berbagai buku: tentang bintang yang bicara, bahasa akar waktu, dan kisah-kisah makhluk yang tak pernah lahir maupun mati.

Namun, Dirafhael berhenti. Matanya tertarik pada dua buku yang bersinar dengan aura aneh.

Yang pertama berjudul: "Putri dari Kegelapan yang Mencintai Cahaya"

Yang kedua: "Teori Keterlepasan Malrakh: Sebuah Kajian Kosmik"

Dirafhael membuka buku pertama, dan seketika ruang di sekelilingnya berubah. Ia tidak hanya membaca—ia melihat. Ia mengalami. Fragmen hidup ibunya, Serynthia Malorak, mengalir langsung ke kesadarannya:

- tentang bagaimana ibunya, anak dari kehampaan Malrakh, tumbuh dengan kelembutan yang tak direncanakan penciptanya.
- tentang kakek buta dan burung-burung kecil yang ia rawat.
- tentang pembantaian yang membuatnya menangis, bukan karena takut, tapi karena tahu ia tidak bisa menyelamatkan.
- dan akhirnya, tentang cinta... pada pria bermata langit, yang membuat dunia dalam dirinya goyah, namun juga utuh.

Dirafhael bergumam : “ Aku tahu pria yang mengubah dunianya ibu, pasti ayah kan? “.

Tiba – Tiba Dirafhael meneteskan air mata. “Ibu... kau bukan bayangan. Kau cahaya... yang pernah jatuh, tapi tak pernah padam.”

Kemudian ia membuka buku kedua. Tidak ada gambar. Hanya teori-teori, skema dimensional, dan bahasa kuantum eksistensial. Tapi entah bagaimana, Dirafhael mengerti. Seolah pikirannya telah disesuaikan untuk memahami isi buku ini.

Penjelasan itu berbunyi seperti ini:

“Malrakh bukan hanya makhluk. Ia adalah frekuensi penolakan terhadap harmoni eksistensial. Ketika Elyzarion menyegelnya, segel itu bukan berupa ruang, tetapi penjajaran paksa terhadap struktur realita agar Malrakh tidak memiliki tempat untuk beresonansi.

LIGHT AND DARKNESS

Namun seiring waktu, dunia—dan semesta yang berlapis-lapis—mengalami fluktuasi: emosi negatif, ketidakseimbangan kosmik, dan pelanggaran terhadap hukum kehendak membuat resonansi Malrakh kembali terbentuk.

Ibarat gelombang bunyi yang menemukan rongga untuk bergema, Malrakh kembali menemukan tempat di realita—dan tumbuh. Pelan. Diam. Tapi pasti.

Segel Elyzarion tak rusak dari luar—melainkan terkikis dari dalam, oleh akumulasi kegagalan makhluk hidup dalam menjaga harmoni.

Dirafhael menutup buku itu perlahan. “Jadi... dunia sendiri yang melemahkan segel itu...atau...ada rahasia lain lagi??”

Sementara itu, Lyserion, yang berjalan tak jauh dari adiknya, menemukan dua kitab tua berukir nama-nama dewa yang nyaris terlupakan.

Yang pertama berjudul: “The Battle of Thrones: Perang Para Dewa”

Yang kedua: “Pengkhianatan dan Pemakan Dimensi”

Ia membaca buku pertama, dan seketika pikirannya dipenuhi dengan peperangan agung antar entitas maha kuasa. Ia melihat Chaos melahap dewa-dewa Yunani, Huo Huan membakar planet-planet sihir, dan Raja viking tengah melawan Odin dan Anubis, sebelum semua terhenti oleh suara agung Endoxos dan turunnya Elyzarion. Ia menyaksikan pembentukan dua bayi cahaya—dirinya dan Dirafhael.

Lalu ia membuka buku kedua.

Tertulis:

LIGHT AND DARKNESS

“Ketika Malrakh bangkit, ia tidak hanya menghisap cahaya, tapi juga struktur keberadaan dari dunia-dunia alternatif. Ia tidak bergerak melalui ruang—melainkan menembus dimensi lewat kelemahan konsep.

Dewa-dewa palsu—yang terbuai oleh kekuasaan dan takut kehilangan eksistensi—berpaling pada Malrakh. Mereka menyerahkan dunia mereka untuk ‘dilestarikan’ dalam bayang-bayang Malrakh, demi bertahan. Tapi kenyataannya, mereka hanya mempercepat kehancuran.

Malrakh tidak memerintah. Ia melahap. Ia tidak menghancurkan. Ia mengasimilasi realita menjadi ketiadaan yang sadar.”

Wajah Lyserion mengeras. Ia menatap Dirafhael yang masih memeluk buku ibunya.

“Kita tidak bisa lari dari ini, Dirafhael...” katanya pelan.

Dirafhael menoleh dengan mata yang masih basah.

“Aku tahu. Tapi... kita juga tidak bisa biarkan semua ini berakhir seperti yang mereka pikirkan.”

Dan saat itu juga, cahaya di langit-langit perpustakaan mulai berdenyut.

Zephandur muncul kembali—tubuhnya seperti pilar energi berlapis huruf-huruf kuno.

“Sudah waktunya, para putra harapan,” katanya. “Apa yang telah kalian ketahui, tidak boleh dilupakan. Tapi juga belum boleh dibagikan. Bawalah hanya dalam jiwa.”

Dengan satu hentakan tongkatnya, dunia perpustakaan memudar, dan tubuh Lyserion serta Dirafhael perlahan ditarik keluar dari Librarium Infinitara—kembali ke dunia mimpi... atau mungkin, kenyataan.

Dan sebelum semuanya menghilang, suara Zephandur bergema:

“Ingatlah... bahkan buku pun bisa terbakar. Tapi pengetahuan... akan hidup selama kau percaya padanya.”

BAB 10

Bagian 1 : Cahaya yang Menggigil di Balik Daun

Kabut lembut menyelimuti pagi. Burung-burung hutan Rythmirr masih terlelap, sementara angin berdesir pelan di sela dedaunan. Di dalam rumah kayu tua itu, Lyserion perlahan membuka matanya. Nafasnya teratur, namun dahinya masih sedikit berkerut. Ia menoleh. Dirafhael juga baru saja terbangun.

LIGHT AND DARKNESS

Keduanya menatap langit-langit, diam dalam sunyi. Tak ada kata, tapi tatapan mereka saling berbicara.

Mimpi itu bukan sekadar mimpi.

Mereka duduk bersama di tepi ranjang. Suara hening menyelimuti. Lalu Dirafhael, dengan suaranya yang masih rapuh, berbisik:

"Apakah... itu semua nyata?"

Lyserion tak langsung menjawab. Ia menatap tangannya, seakan berharap menemukan debu cahaya dari Librarium Infinitara.

"Aku bisa mengingat setiap halaman buku itu," katanya akhirnya. "Bahkan aroma tempat itu... masih tertinggal."

Dirafhael menggenggam erat buku kecil catatannya—yang entah mengapa, kini memuat satu kutipan yang tak pernah ia tulis.

"Kebenaran yang terkubur dalam waktu, akan bangkit saat dunia memanggil namanya kembali."

— Zephandur

Mereka tahu... ini bukan ilusi.

Tak ingin menunda lebih lama, mereka turun dari kamar dan mencari ibu mereka.

Serynthia sedang menyiram tanaman di taman belakang ketika langkah kecil Dirafhael berlari memeluknya dari belakang. Lyserion menyusul dengan langkah tenang, namun matanya tajam penuh kegelisahan.

"Ibu..." Dirafhael menatapnya, "Kami... kami pergi ke tempat aneh, dalam mimpi. Tapi rasanya nyata sekali. Namanya Librarium Infinitara."

Serynthia terdiam. Ember di tangannya gemetar sedikit.

LIGHT AND DARKNESS

"Librarium... itu bukan hanya legenda?" gumamnya, nyaris tak terdengar.

Averion yang mendengar dari beranda langsung berjalan mendekat. Ia menatap kedua anaknya penuh perhatian.

"Ceritakan dari awal," ucapnya tegas namun lembut.

Dan mereka menceritakan semuanya. Tentang Zephandur. Tentang buku-buku yang mereka baca. Tentang kisah Serynthia—yang membuat ibunya terdiam lama, berlinang air mata saat Dirafhael membacakan kutipan tentang Bunga Hitam yang Menangis. Tentang Malrakh. Tentang para dewa pengkhianat.

Serynthia akhirnya berbisik, "Jadi... kebenaran itu akhirnya kau ketahui, anakku."

Averion mengatupkan tangan di depan mulutnya, merenung dalam diam. "Ini lebih cepat dari yang aku kira... Zephandur mengizinkan kalian melihat naskah itu berarti takdir mulai terbuka."

Dirafhael memeluk ibunya erat, dan untuk pertama kalinya, Serynthia membiarkan air matanya jatuh dalam diam. Tak ada lagi rahasia. Hanya kebenaran yang tak bisa dihindari.

Di kedalaman hutan Rythmirr, di antara akar-akar suci yang tak pernah disentuh matahari, para Penjaga Roh berdiri dalam lingkaran. Cahaya samar dari lambang kuno bergetar di udara. Mereka merasakan sesuatu. Getaran asing. Napas jahat yang perlahan mencoba menyusup.

Seekor spirit-wolf menggeram. Rerumpunan menghitam beberapa meter di utara.

"Segel masih bertahan..." bisik seorang penjaga. "Tapi... sesuatu sedang mengintai dari luar. Seperti... lubang hitam yang mencari celah."

Sang pemimpin penjaga, seorang makhluk roh tua bernama Yrenol, segera mengangkat tongkat bercahaya dan menciptakan mantra sinyal. Dalam sekejap, pesan itu melesat ke langit—mencari satu orang: Averion Darnathos Ascarion.

Averion menerima sinyal tersebut saat ia tengah menenangkan Serynthia. Seketika sorot matanya berubah. Ia berdiri. Matanya menatap ke arah utara.

"Sudah dimulai... aura Malrakh mencoba menembus lapisan perlindungan."

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia menatap suaminya. “Tapi segel itu...”

“Masih bertahan,” jawab Averion. “Namun tidak untuk selamanya.”

Dirafhael dan Lyserion hanya bisa saling pandang. Dunia luar... mulai bergerak.

Dan kedamaian di Rythmirr mungkin takkan bertahan lebih lama.

BAB 10

Bagian 2 : Cahaya yang Menggigil di Balik Daun

”Gema dari Yang Mungkin Terjadi”

Malam menjelang, namun udara di Rythmirr tak seperti biasanya. Langit malam tak berbintang. Kabut halus menyelimuti pohon-pohon purba. Bahkan makhluk-makhluk roh enggan keluar dari sarang. Suasana menjadi aneh—seperti... sunyi yang ditekan oleh sesuatu yang belum datang.

Averion berdiri di balkon rumah, memandang utara. Serynthia memeluk anak-anak di dalam, merasakan kegelisahan yang sama. Lalu tiba-tiba...

LIGHT AND DARKNESS

“HHhhhhhhh... kkkhhh....”

Satu gema aneh melintas di antara daun dan udara. Bukan suara. Bukan angin. Tapi... bisikan yang tak berasal dari dunia ini.

Semua makhluk roh yang bersembunyi di sekeliling rumah langsung membeku. Pohon-pohon yang memiliki jiwa menggigil halus. Seekor burung roh jatuh dari udara, tak sanggup menahan tekanan suara itu.

Kemudian suara itu membentuk kata... bukan dengan bahasa manusia, tapi maknanya langsung menyusup ke pikiran mereka semua.

“Bersiaplah... Utusan dari Yang Tak Pernah Mati akan datang... Ia mencari cahaya yang belum terbakar... Malrakh... mengirim matanya... lewat bayangan.”

Averion mengepalkan tangan. Serynthia menunduk, wajahnya pucat. Lyserion menggenggam erat tangan adiknya.

Dirafhael menatap kosong ke langit. Ia berbisik: “Suara itu... aku bisa melihatnya.”

Dan tiba-tiba, cahaya perak turun dari angkasa. Bukan seperti cahaya biasa, melainkan berlapis gema, bergetar lembut seperti lagu. Lalu dari dalamnya, satu sosok perlahan muncul—tanpa bentuk yang tetap. Ia berubah-ubah. Kadang seperti wanita muda, kadang pria tua, kadang seperti kabut berpola.

Yllathara. The Whisperer of What Could Be.

Ia tak menjejak tanah, melainkan melayang rendah, seolah dunia nyata terlalu padat baginya. Tatapannya tak tertuju pada siapa pun secara langsung, tapi suaranya... menyentuh ke dalam batin semua yang hadir.

“Averion, Serynthia... dua anak ini telah menyentuh masa depan yang bahkan waktu enggan menyentuhnya.”

“Bayangan akan datang. Bukan untuk bertarung... tetapi untuk menguji. Malrakh mengirim utusan pertamanya.”

“Segel di Rythmirr memang kuat. Tapi lidah kejahatan tidak butuh jalan, hanya celah.”

LIGHT AND DARKNESS

Averion menunduk hormat. “Apakah kami harus melawan?”

Yllathara hanya membisik—suaranya menggema dalam kepala mereka.

“Tidak semua perang dimulai dengan pedang. Kadang, sembunyi adalah bagian dari terang.”

Para penjaga roh muncul serempak dari dalam pepohonan, dipimpin oleh Yrenol.

“Tuanku Averion. Kami memohon. Demi kedua anak ini... pergilah ke tempat terdalam hutan. Segel Rahasia Rythmirr hanya bisa diakses oleh darahmu.”

Averion terdiam. Ia menatap Serynthia dan anak-anaknya. Ia tahu ini bukan sekadar persembunyian. Ini... awal dari pelarian suci.

Yllathara perlahan memudar, namun bisikannya tertinggal:

“Bukan aku yang memilih kalian. Tapi semesta yang memanggil... yang takdir lupakan, akan diingat kembali lewat nyala jiwa.”

Malam pun menutup babak itu dengan sunyi.

Namun sesuatu... telah bangkit di luar batas Rythmirr.

BAB 10

Bagian 3 : Cahaya yang Menggigil di Balik Daun

Gema dan Ketakutan yang Membayang

Malam menjelang. Tapi langit di atas Rythmirr seperti menolak gelap. Bintang-bintang enggan bersinar, dan angin berhenti berhembus.

Di dalam perlindungan Sangkar Cahaya Tersembunyi, suasana terasa sunyi—bukan tenang, tetapi hening yang menakutkan. Dirafhael terduduk memeluk lutut, membayangkan mata merah dari makhluk tadi.

“Mereka... tahu aku. Mereka mencariku,” gumamnya pelan.

LIGHT AND DARKNESS

Lyserion menatap adiknya. “Kita telah membaca kebenaran di perpustakaan itu. Mereka hanya tahu apa yang mungkin terjadi. Tapi kita bisa memilih jalan kita sendiri.”

Dirafhael menoleh. “Bagaimana jika aku adalah sebab kehancuran itu?”

Lyserion menggenggam bahunya. “Maka aku akan menjadi bentengnya. Sampai hembusan napas terakhir.”

Di Ruang Tengah: Pesan dari Yllathara

Saat itulah... gema lembut menggema dari langit-langit Sangkar Cahaya.

Suara yang tidak bisa dijelaskan. Tidak laki-laki, tidak perempuan. Tidak berasal dari dalam atau luar.

“...Waktu akan berlipat. Jalan bercabang. Dan dunia akan menuntut jawaban pada mereka yang belum siap...”

Serynthia berdiri Namun, tidak mengenalinya suara itu—Yllathara, Sang Pembisik dari Kemungkinan.

“Yllathara?” bisiknya.

“Mereka telah merasakannya. Tapi belum bisa menyentuhmu. Rythmirr masih kuat. Tapi itu akan diuji. Maka dengarkanlah... sembunyikan mereka. Pindahkan mereka ke dalam Ruang Tanpa Arah. Hanya di sana, gema masa depan tidak bisa dicuri.”

Averion langsung bergerak. Ia tahu tempat itu—salah satu lokasi terdalam di jantung Rythmirr. Sebuah gua tak terlihat yang hanya bisa dibuka oleh tiga kehendak selaras: cahaya, waktu, dan pengorbanan.

“Kita harus bersiap malam ini,” ucap Averion kepada Serynthia. “Mereka belum menyerang. Tapi mereka menyusun langkah.”

Serynthia mengangguk, namun matanya menyiratkan duka. “Mereka belum sempat menjadi anak-anak... dan sudah dikejar oleh kehendak semesta.”

Rapat Para Penjaga Tertua

LIGHT AND DARKNESS

Di jantung Rythmirr, Yrenol memanggil Tiga Penjaga Tertua.

Elvara sang Roh Daun, Moruk sang Penjaga Tanah Purba, dan Larethiel sang Pengurai Cahaya.

Mereka duduk melingkar di atas simbol waktu dan ruang.

Elvara: "Para pemburu tak menyerang. Mereka mengukur kekuatan kita."

Moruk: "Dan itu artinya... Malrakh belum bergerak. Tapi ia telah membentangkan matanya."

Larethiel: "Jika mata telah terbuka, maka bayangan akan mencari celah di antara niat dan harapan."

Yrenol menutup rapat tongkatnya dan memandang mereka semua.

"Kita tak bisa melawan Malrakh dengan kekuatan. Kita harus melawannya dengan keputusan."

BAB 11

Bayangan Menjalar, Cahaya Bersembunyi

Kabut pagi belum sepenuhnya hilang dari dasar hutan Rythmirr. Tapi udara terasa berat... seperti dilapisi lapisan tak terlihat yang terus menekan.

Averion, Serynthia, Lyserion, dan Dirafhael telah memasuki Sangkar Cahaya Tersembunyi—sebuah wilayah rahasia yang hanya bisa dibuka oleh kunci darah Averion. Di sana, waktu mengalir lambat, dan cahaya matahari tak pernah masuk secara langsung. Tempat itu tidak bisa ditemukan kecuali oleh yang memang dikehendaki.

Namun di luar sana...

Sesuatu telah menembus batas luar Rythmirr.

LIGHT AND DARKNESS

Ritual Penjagaan Terpecah

Yrenol, pemimpin penjaga roh, berdiri di tengah lingkaran perlindungan bersama para roh tua—makhluk berbentuk cahaya, ranting, air, dan api. Suara ranting-ranting patah tiba-tiba terdengar dari sisi utara.

Langkah-langkah berat mengguncang tanah. Kabut menjadi hitam.

Lalu... muncullah tiga sosok hitam berjubah kabur, tanpa wajah, hanya berisi bisikan dan mata merah yang menyala samar.

Para Pemburu Bayangan.

"Hmm... Rythmirr. Masih menyimpan aroma kuno. Tapi lelah ya menjaga sesuatu yang bahkan tak kau pahami?" suara salah satu pemburu terdengar seperti campuran tawa dan cemooh.

Yrenol maju. "Langkahkan kakimu selangkah lagi, dan kau akan musnah oleh hukum purba hutan ini."

Pemburu itu tertawa perlahan. "Hukum? Kau bicara hukum pada kami? Kami adalah hukum baru. Kami datang bukan membawa kehancuran... kami membawa takdir yang tertunda."

Makhluk roh penjaga mulai memancarkan cahaya perlindungan. Tanah di sekitar mereka membentuk pola-pola kuno.

Namun seorang penjaga muda tak tahan.

"Keluar dari sini! Rythmirr bukan tempatmu!" serunya sambil menghunus senjata cahaya.

Pemburu kedua melangkah maju sedikit, dan tubuhnya seakan mengabur menjadi asap pekat. Ia membisikkan kutukan ke tanah, dan rumput berubah menjadi abu.

Yrenol mengangkat tangannya. "Jangan melawan dengan kemarahan. Itu yang mereka harapkan."

Para penjaga mulai cekcok. Sebagian ingin bertarung, sebagian ingin mempertahankan segel saja tanpa konfrontasi. Kegelisahan tumbuh.

LIGHT AND DARKNESS

Pemburu Bayangan ketiga—yang paling tinggi—berkata tenang, “Kami tidak mencari perang. Belum. Kami hanya... mencium jejak sesuatu yang tidak seharusnya ada di sini. Dua cahaya baru. Yang lahir tanpa takdir. Yang seharusnya... tidak pernah dilahirkan.”

Yrenol mencengkeram tongkat roh miliknya. “Dua cahaya itu adalah harapan terakhir semesta. Jika kau mencoba menyentuhnya... Rythmirr akan menjelma menjadi nerakamu.”

Pemburu itu membalas, “Kami tidak akan menyentuhnya. Kami hanya ingin... melihat... seberapa jauh semesta bisa melindungi sesuatu yang bahkan Tuhan-nya sendiri tidak mengerti.”

Dengan suara seperti ribuan serangga menyatu, ketiga pemburu lenyap—seolah diserap kembali ke kegelapan.

Para penjaga masih bergidik. Sebagian marah, sebagian takut. Tapi Yrenol tahu... ini baru awalnya.

BAB 12

Ketika Bayangan Tidak Lagi Mengejar

Angin di Rythmirr berhenti berbisik.

Dedaunan tak lagi menari, seolah seluruh hutan menahan nafas. Di langit yang biasanya redup dan berkabut keperakan, mendadak muncul celah cahaya gelap yang tak memancarkan terang—melainkan keheningan.

Para Pemburu Bayangan datang tanpa suara. Mereka tak menyentuh tanah, tak meninggalkan jejak, dan tak berbicara. Hanya berdiri dalam lingkaran bayang-bayang, mengamati dari jauh — mata mereka seperti jendela kosong yang menyaksikan tanpa penghakiman.

Dirafhael berdiri di antara pepohonan, matanya merah menyala samar. Meski tubuhnya kecil dan polos, aura aneh berdesir di sekitarnya—campuran dari cahaya lembut ibunya dan bayangan pekat yang tak bisa dijelaskan.

LIGHT AND DARKNESS

Satu makhluk pemburu paling tinggi menganggukkan kepala, seolah telah melihat apa yang perlu dilihat.

Lalu mereka menghilang.

Begitu saja.

Ketenangan kembali.

Averion keluar dari lingkaran pelindung sihir yang telah melindungi keluarganya selama berminggu-minggu. Serynthia memegang bahu Dirafhael erat, sementara Lyserion berdiri waspada, tangan kanannya sudah menyentuh sarung pedang meski tak menghunus.

“Sudah waktunya kita pergi,” ucap Averion pelan.

Namun sebelum langkah pertama benar-benar diambil...

Sesuatu menggema.

Bukan suara dari dunia ini. Bukan hembusan angin, atau tangisan roh. Bukan bahasa, namun semua makhluk memahaminya.

Gema.

Suara yang bukan suara.

Nama yang bukan nama.

Bahkan para roh pohon di Rythmirr gemetar. Rusa bermata kristal membungkuk. Burung-burung yang biasa menyanyikan fajar terdiam.

Averion dan Serynthia saling pandang. “Apa ini...?” bisik Serynthia, pelan, nyaris tak terdengar.

Namun dua anak kecil berdiri tanpa gentar.

Lyserion menunduk ringan.

Dirafhael tersenyum kecil, meski matanya basah.

LIGHT AND DARKNESS

“Itu... Yllathara,” ucap mereka bersamaan.

Suara itu semakin nyata, merasuk ke dalam tulang, namun tidak menyakitkan. Ia menyentuh hati bukan untuk melukai, melainkan untuk mengingatkan.

“Kalian harus pergi... Rythmirr telah selesai menjaga kalian.”

Dari langit turun gema bentuk, seolah kabut menjadi lengan dan suara menjadi mata.

“Ada enam wilayah suci dan mistik,” gema suara Yllathara, “enam penjaga dari keenam sisi harmoni dunia. Setiap wilayah hanya membuka diri pada jiwa-jiwa tertentu.”

“Rythmirr,” lanjutnya, “hutan purba penampung roh-roh lama, tempat kau dibesarkan, Dirafhael.”

“Hy-Brasil, pulau langit yang hanya muncul saat gema langit terbuka, dijaga oleh penjaga kabut dan waktu.”

“Tír na nÓg, tanah cahaya tanpa usia, di mana nyanyian abadi memenuhi lembah dan waktu tidak berlaku.”

“Velmir, hutan gema dan danau jiwa, tempat kenangan menuntun langkah, dan hanya yang rela kehilangan yang bisa masuk.”

“Avalon, danau cermin takdir, tempat kabut menyimpan api dan air yang belum bersatu.”

“Dan Shambhala, gunung cahaya tersembunyi, di mana takdir diam menanti para pejalan berani.”

Yllathara terdiam sejenak, sebelum melanjutkan,

“Dan dari antara mereka semua... hanya satu yang mau mendengarkan suara Dirafhael.”

Averion mengangkat wajahnya. “Velmir... aku pernah mendengar nama itu di doa para penulis di sekte Ordo Cahaya.”

LIGHT AND DARKNESS

Serynthia menggenggam tangan anak-anaknya erat. “Bukankah itu tempat yang tidak bisa dimasuki siapa pun? ”

“Benar,” jawab Yllathara.

“Velmir tidak menyimpan kalian. Ia akan menguji kalian. Tapi di situlah suara kalian bisa terdengar... tanpa dibungkam bayangan.”

Sebelum suara itu pergi, Dirafhael menarik napas.

“Yllathara,” katanya, “di sana... ada dua suara yang saling bertarung.”

Lyserion mengangguk, “Kami mendengarnya juga. Apa... mereka?”

Yllathara menjawab, dan dunia terasa menunduk pada penjelasannya.

“Di sana, ada dua makhluk yang menjaga siang dan malam.”

“Yang pertama adalah Simurgh.”

“Ia bukan hanya burung agung—ia adalah simfoni hidup. Tubuhnya diselimuti nyala api putih keperakan saat terbang, menyala bagaikan cahaya fajar yang membelah malam. Namun ketika ia mendarat atau beristirahat, api itu mereda, dan bulu-bulunya berubah menjadi spektrum warna-warni yang hanya bisa dilihat oleh jiwa yang belum ternoda. Bulu itu tidak sekadar indah... tapi menyembuhkan, menyucikan, dan menenangkan roh yang retak. Di bawah sayapnya, pagi lahir. Ia adalah Simbol kehidupan serta penjaga harapan dan penyembuh luka dunia.”

“Namun... ia tidak sendiri.”

“Ada Chorgath, elang abyssial, lahir dari sunyi paling dalam, dari gema yang ditelan dan tak pernah kembali. Ketika ia membentangkan sayap dan Saat ia terbang, bulunya menjadi kabut asap hitam yang menelan gema dan menyerap suara, melahirkan keheningan murni. Tapi saat ia diam, bulunya bersinar ungu seperti obsidian yang hidup, menampilkan bayangan segala hal yang tak berani dihadapi makhluk hidup. Ia bukan kejahatan. Ia adalah batas. Ia adalah malam yang menjaga dunia agar terang tidak membakar terlalu lama dan kekuatan dari yang tak terdengar.”

“Simurgh dan Chorgath adalah dua penjaga... dan juga dua penguji.”

LIGHT AND DARKNESS

“Terkadang, ketika fajar menyentuh bayangan malam sebelum waktunya... mereka bertemu.”

“Dan saat itu terjadi, langit menjadi medan tanpa kata. Api putih dan kabut gelap saling menekan. Mereka tidak bertarung karena saling membenci, tapi karena mereka harus menguji batas kekuatan satu sama lain. Untuk menjaga keseimbangan. Agar siang tahu batasnya. Agar malam tidak menelan segalanya.”

“Pertarungan mereka tidak menghancurkan. Tapi setiap kali mereka bertemu, tanah menjadi sunyi, waktu melambat, dan dunia seolah menonton dengan napas tertahan. Bahkan roh-roh tua pun memilih diam.”

“Tak ada yang tahu siapa yang lebih kuat. Karena kekuatan mereka bukan tentang mengalahkan... tapi tentang menjaga agar yang lain tidak melampaui garis.”

“Di wilayah itu, anak-anakmu akan belajar... bahwa dunia bukan tentang menang atau kalah, tapi tentang berdiri di antara dua kekuatan yang tak akan pernah saling mengalah, namun tak boleh saling menghilang.”

“Mereka bukan musuh. Mereka adalah keseimbangan.”

Tak lama setelah gema terakhir Yllathara hilang, keluarga itu mulai berjalan.

Keluar dari Rythmirr.

Meninggalkan suara lama.

Menuju Velmir—tempat di mana mereka mungkin akan melupakan sesuatu... demi menemukan segalanya.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 13

Bagian 1 : Gema yang Menuntun Langkah

Langit Rythmirr masih kelabu, tapi heningnya kini berbeda.

Bukan karena ancaman,

bukan karena ketakutan,

tapi karena hutan ini tahu... waktunya hampir tiba.

Averion berdiri di tengah lingkaran batu lumut, tempat pertama kali ia menyembunyikan keluarganya. Tangan kirinya menyentuh batang pohon penunggu yang telah membatu setengah roh—makhluk yang dulu menyelamatkan Dirafhael dari amukan sihir yang tak dikenal.

Ia menutup mata, lalu berbicara dalam bahasa yang hanya digunakan para pelindung jiwa.

“Kami datang tanpa harapan,

Kami pergi dengan berkat.

Kau tak hanya melindungi tubuh kami...

Tapi menyimpan keutuhan jiwa kami.

LIGHT AND DARKNESS

Rythmirr... dari cahaya terdalam hatiku—aku mengucapkan terima kasih.”

Serynthia berlutut di tepi kolam kecil yang memantulkan wajah bintang meski siang. Ia menyentuh permukaan air, lalu berbisik dalam bahasa roh air.

“Untuk tiap tetesan embun yang menyentuh rambut anakku,

Untuk tiap akar yang menahan bayangan malam,

Terima kasih.

Aku titipkan doa-doaku padamu, wahai bumi tua.”

Lyserion melangkah ke arah sebatang pohon yang telah menghitam di satu sisi. Di sanalah Dirafhael pernah pingsan karena bisikan Malrakh. Ia membuka ikat kepala pelindungnya—yang mengandung mantra penjaga pikiran—dan menggantungkannya pada cabang rendah.

“Kau pernah melindungi adikku saat aku tak sanggup.

Biarlah jiwaku tetap dijaga oleh jejak yang kau tinggalkan.

Ini milikku... sekarang milikmu.”

Dirafhael hanya berdiri, diam. Tapi lalu ia berkata lirih, tulus, polos:

“Aku akan ingat kalian...

kalau aku lupa, bisikkan saja.”

Rythmirr menjawab.

Angin bergerak.

Pohon-pohon bergetar lembut.

Cahaya menembus celah dedaunan, membentuk pola lingkaran di tanah, seperti mata yang membuka.

Dari bayangan dan kabut, muncul makhluk-makhluk yang selama ini hanya mereka lihat dalam kilasan:

Rusa bertanduk kristal

Kucing ekor 3

Burung gagak berbulu api

Ular bersayap

Roh-roh berwajah kabut, duduk tenang di dahan tertinggi

Mereka tidak berbicara, tidak menyerang, tidak bertanya. Mereka hanya berdiri. Menyaksikan. Mengantar.

LIGHT AND DARKNESS

Dan saat kaki terakhir keluarga itu melangkah dari tanah Rythmirr, hutan menyanyikan sesuatu—bukan lagu, tapi gema yang lahir dari cinta yang ditinggalkan dengan hormat.

Mereka berjalan.

Langkah-langkah awal terasa berat, seperti melangkah dari dada yang penuh kenangan. Tapi semakin jauh mereka meninggalkan hutan, gema itu terus mengiringi, perlahan menipis, hingga hanya keheningan yang tersisa.

Langit berubah. Awan-awan mulai turun. Udara menebal dengan rasa asing. Daun-daun berubah warna, dan suara menjadi gema dari sesuatu yang belum terjadi.

“Kita memasuki jalur menuju Velmir,” gumam Averion.

“Di sini... bukan hanya langkah kita yang diuji, tapi juga suara hati,” bisik Serynthia.

Di kejauhan, samar—dalam hening yang bukan hening—terdengar dua suara beradu.

Bukan sihir.

Bukan senjata.

Tapi nyanyian api dan bisikan asap.

Simurgh dan Chorgath sedang bersiap menyambut mereka.

Dan perjalanan baru...

baru saja dimulai.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 13

Bagian 2 : Gema yang Menuntun Langkah

Langkah mereka menyentuh tanah asing.

Bukan lagi Rythmirr yang bernafas lembut,
tapi jalur sunyi yang perlahan menelan suara dunia.

Kabut menggantung rendah, namun tidak dingin.

Cahaya tak bersumber dari matahari, melainkan dari gema kenangan yang menyala pelan di udara.

Setiap napas terasa berat, bukan karena lelah,
tapi karena jalan ini—bukan hanya jalan jasmani,
melainkan perjalanan jiwa.

Dirafhael tiba-tiba berhenti.

Ia menoleh ke arah semak di sisi kanan.

Matanya membesar. Tangannya menggenggam erat jubah ibunya.

“Kakak... suara itu,” bisiknya, “suara Ibu... tapi... bukan Ibu...”

Averion segera merapatkan tubuhnya pada putranya. Serynthia mengerutkan dahi. Lyserion menyiapkan sihir penjaga.

LIGHT AND DARKNESS

Dan tiba-tiba... dari balik kabut,
suara Serynthia terdengar.

“Dirafhael... kembali ke Rythmirr, Nak. Itu terlalu jauh untukmu...”

Lalu suara Lyserion:

“Dirafhael, kau membahayakan semuanya. Aku tak sanggup melindungimu...”

Wajah Dirafhael mulai pucat. Ia goyah.

Namun saat itu juga, Yllathara berbisik melalui riak kabut:

“Itu bukan mereka. Itu adalah gema dari ketakutanmu sendiri...”.

Dirafhael menutup mata, menangis dalam diam.

Tapi ia menggenggam jubah ayahnya lebih erat.

Dan terus berjalan.

Tak lama kemudian, mereka tiba di tanah berlapis batu hitam dan genangan tak berdasar.

Dari langit turun gema suara—datang dari atas, dari bawah, dan dari dalam dada.

“Siapa yang hendak memasuki Velmir... harus kehilangan sesuatu.”

Dari bayangan muncul Vael’Rahm, bukan makhluk, tapi bentuk suara. Ia tidak menatap—ia mengenali.

Satu demi satu mereka diuji.

Serynthia berbisik:

“Aku... akan melupakan taman kecil tempat Averion melamarku. Karena aku lebih memilih masa depan mereka.”

LIGHT AND DARKNESS

Vael'Rahm diam.

Lyserion berkata:

"Aku akan melupakan nama bayanganku... rasa takutku akan gagal menjaga adikku."

Dirafhael hanya berkata:

"Aku... akan melupakan... suara Malrakh."

Lalu ia terdiam, seperti baru menyadari kekuatan kata-katanya sendiri.

Vael'Rahm bergema lembut.

Tinggal Averion.

Ia berdiri tegak, namun tubuhnya gemetar.

Dari sisi kiri, kabut berubah bentuk—muncul wajah kakak keduanya, yang selalu membenci.

"Kau penghancur nama Ascarion."

"Elyzarion hanya menertawakanmu."

"Kau bukan pelindung, kau pecahan yang ditolak takdir."

Lalu... muncul suara adik laki-lakinya, yang dulu juga memalingkan wajah dengan iri.

"Kau mencuri semua pujian. Kau bahkan mencuri cinta Ibu dan Ayah."

Averion menunduk. Rahangnya mengeras.

Lalu—dari kejauhan—suara lembut terdengar:

adik bungsunya.

"Kakak... aku bangga padamu. Jangan tenggelam dalam luka yang bukan milikmu."

LIGHT AND DARKNESS

Averion mengangkat wajah. Ia menatap ke dalam gema.

“Aku akan melupakan suara mereka yang ingin memutus langkahku...
tapi tidak akan melupakan cinta yang membuatku bertahan.”

Vael’Rahm... menghilang.

Jalan menuju Velmir... terbuka.

Kabut mulai naik.

Suara mulai berubah—bukan suara mereka, tapi kenangan orang lain.

Bisikan anak-anak yang hilang. Nyanyian para leluhur. Tangisan yang tak pernah diceritakan.

Langit perlahan berubah warna, menjadi keunguan pucat,
dan di kejauhan... terlihat danau yang tidak memantulkan dunia luar,
melainkan wajah batin mereka masing-masing.

Velmir tak memiliki gerbang.

Karena yang bisa masuk...

hanyalah mereka yang telah melepaskan sesuatu.

Dan keluarga itu, dalam keheningan yang dalam dan damai,
melangkah ke dalam hutan gema yang hidup.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 14

Ketika Fajar Menantang Malam

Langkah pertama mereka ke dalam Velmir tidak disambut suara.

Tidak ada burung.

Tidak ada hembusan angin.

Hanya detak jantung masing-masing yang bergema dalam keheningan hutan suci.

Pohon-pohon di Velmir tidak menjulang—mereka membungkuk, seolah mendengarkan.

Udara terasa berat, bukan oleh ancaman, tapi oleh sesuatu yang lebih besar dari waktu.

Cahaya yang tak berasal dari matahari berpendar di ujung dedaunan.

Kabut lembut menari rendah di atas tanah.

“Kalian merasakannya?” bisik Averion.

“Ya,” jawab Lyserion, matanya menatap langit. “Ada... sesuatu yang sedang mendekat. Tapi bukan pada kita.”

Langit mulai berubah warna.

Dari satu sisi, muncul cahaya putih keperakan, menyebar dari arah timur seperti lembaran fajar pertama yang belum selesai dilukis.

Dari sisi lain, kabut hitam berkilau ungu mengalir seperti tinta langit yang terbangun terlalu awal.

Udara mulai berdengung.

Dan langit... terbelah.

LIGHT AND DARKNESS

Simurgh

Muncul dari cahaya, menyapu langit dengan sayap api putih yang tak membakar, tapi menyucikan.

Setiap kepakkan seperti nyanyian purba yang tidak ditulis dalam bahasa mana pun.

Bulu-bulunya berubah perlahan, dari nyala ke warna-warni agung,

seperti pelangi yang hanya bisa dilihat oleh jiwa yang pernah menyentuh kesedihan dan harapan sekaligus.

Ia bukan sekadar makhluk.

Ia adalah cahaya yang hidup.

Chorgath

Keluar dari kabut seolah malam itu sendiri mewujud.

Sayapnya lebar, namun tidak menggetarkan udara.

Mereka menghapus udara.

Saat ia mengepak, dunia menjadi hening.

Suaranya bukan raungan, tapi ketiadaan suara, dan itu lebih keras dari petir.

Tubuhnya diselimuti asap ungu yang berkilau seperti batu obsidian basah.

Ia tidak menyinari, ia memakan cahaya yang tak perlu bersinar.

Pertemuan

Mereka tidak berbicara.

Mereka tidak mengaum.

LIGHT AND DARKNESS

Tapi dunia tahu... ini saatnya.

Simurgh melingkar, cahaya mengikuti jejaknya.

Chorgath mengepak mundur, bayangan mengikuti napasnya.

Dan mereka bertabrakan.

Cahaya dan kabut tidak saling membakar—mereka menari.

Ledakan keheningan bercampur ledakan cahaya.

Warna-warna melesat di langit tanpa nama.

Batu bergetar.

Pohon-pohon membungkuk lebih dalam.

Air dari danau beriak... namun tidak bergelombang.

Reaksi

Serynthia menggenggam tangan Dirafhael.

Averion berdiri mematung, seolah tubuhnya tahu bahwa ia sedang menyaksikan sesuatu yang akan membentuk anak-anaknya lebih dari didikan apa pun.

Lyserion jatuh berlutut.

Matanya menyala—bukan oleh sihir, tapi oleh kesadaran.

Dirafhael memejamkan mata.

Air mata mengalir tanpa suara.

“Aku tahu...” ucapnya lirih.

“Mereka tidak bertarung.

Mereka saling menjaga...

agar yang satu tidak melupakan yang lain.”

Mereka Menoleh

Simurgh dan Chorgath tiba-tiba berhenti di udara.

LIGHT AND DARKNESS

Mereka tidak bergerak.

Langit diam.

Waktu seolah membeku.

Dan...

keduanya menoleh ke arah semak tempat keluarga Averion bersembunyi.

Simurgh menundukkan kepala sedikit.

Chorgath hanya mengedipkan satu mata yang menyala ungu dalam kabut.

Mereka tidak berkata apa pun—karena kehadiran mereka adalah kata-kata itu sendiri.

Lalu, mereka berputar—berlawanan arah.

Dan pergi ke arah langit yang berbeda.

Siang dan malam... saling meninggalkan.

Langit kembali abu-abu.

Suara-suara hutan perlahan kembali—tapi berbeda.

Lebih dalam.

Lebih tua.

Lebih sadar.

Averion menatap tanah, lalu langit.

“Mereka tahu kita di sini...”

“Tidak,” jawab Dirafhael.

“Mereka tahu... kita akan berubah.”

LIGHT AND DARKNESS

BAB 15

Buah Pertama di Tanah yang Mendengar

Pagi di Velmir bukan seperti pagi di tempat lain.

Tidak ada kokok ayam, tak ada cahaya mentah dari matahari.

Hanya pantulan cahaya lembut dari udara itu sendiri, seolah langit memberi sinyal bahwa dunia sedang terbangun dengan pelan.

Langkah kaki mereka menyentuh tanah yang tidak diam.

Akar-akar merespon.

Daun-daun bergidik halus.

Bukan karena mereka mengusik, tapi karena hutan ini menyambut.

“Tempat ini seperti... hidup,” bisik Serynthia.

“Bukan hanya hidup... tempat ini mengingat,” jawab Averion.

Mereka menyusuri jalan yang tidak pernah dibuat, tapi terasa disediakan.

Pepohonan tinggi menjulang seperti menara sunyi, daunnya bercahaya samar hijau kebiruan.

Udara dipenuhi aroma kayu lembut dan buah matang, bercampur sedikit bau hujan yang belum turun.

Semakin mereka melangkah, makhluk-makhluk mulai muncul.

Mula-mula kodama — roh pohon mungil berwajah bulat — melongok dari balik batang.

Kemudian seekor Sylverra, makhluk rubah angin tembus cahaya, meluncur melingkar di udara, tubuhnya melesat bagai bayangan yang dibelai angin.

Kinnara bertengger di dahan atas, bernyanyi dalam suara yang menggetarkan daun.

Thorynox, kura-kura kristal tua, membuka mata dari dalam batu dan menutupnya kembali tanpa berkata apa pun.

“Apa mereka tahu kita datang?” tanya Lyserion.

LIGHT AND DARKNESS

“Mereka tidak hanya tahu,” jawab Averion, “mereka... mendengarkan keberadaan kita.”

Di kejauhan, seekor Encantado muncul dari danau kecil, wujudnya seperti manusia muda bermata air—tersenyum lembut, lalu menyelam tanpa jejak.

Langit Velmir tetap keunguan, seperti luka yang sudah sembuh namun masih diingat.

Dirafhael tertarik oleh pohon dengan buah berbentuk spiral dan warna lembayung keperakan. Aroma embun dan madu memenuhi udara di sekelilingnya.

“Boleh?” tanyanya pada pohon.

Dahan pohon itu merunduk perlahan.

Ia memetik satu.

Gigitan pertama... membuatnya menutup mata.

Wajahnya bersinar.

“Rasanya seperti... hari ketika Ibu menyanyi untukku waktu aku demam...”

Serynthia mencicipi, dan matanya berkaca-kaca.

Mereka menemukan pohon lain, buahnya tampak seperti kristal, namun lembut saat disentuh.

Averion menggigit.

“Rasa ini... aku bahkan tak tahu harus menyebutnya apa. Seperti... warna yang belum pernah dilukis.”

Lyserion menggigit dan hanya mengangguk, tak bisa berkata apa-apa.

Velmir memberi mereka rasa, bukan hanya rasa di lidah, tapi rasa yang menyentuh kenangan.

LIGHT AND DARKNESS

Mereka memilih tempat di antara tiga pohon besar yang saling melindungi.

Averion menyentuh tanah dan berdoa.

Akar-akar dari pohon-pohon itu mulai bergerak perlahan, membentuk rangka rumah sederhana namun kokoh.

Daun-daun khusus dari Velmir dikumpulkan — tak mudah rusak, mampu meredam dan memperkuat suara saat dibutuhkan.

Atap mereka pun bukan hanya pelindung dari hujan, tapi menjadi perisai suara terhadap bisikan yang tidak diinginkan.

Lyserion melukis simbol pelindung di atas pintu dari batu berpendar.

Dirafhael tertawa saat menaburkan kelopak bunga di lantai.

Suara tawanya membuat kawanan Flamereed—burung kecil berbulu api biru—muncul dan mengitari rumah, bernyanyi pendek lalu pergi.

Serynthia dan Averion saling pandang.

“Kita tidak pernah membangun rumah dari awal,” ucap Averion.

“Tapi sekarang kita membangun... dengan seluruh jiwa,” bisik Serynthia.

Mereka duduk melingkar.

Di tengah ruangan, bukan api, tapi cahaya lembut dari kristal hidup tumbuh dari tanah.

Ia tidak panas, namun hangat.

Tidak menyilaukan, namun menenangkan.

Dirafhael bersandar pada ibunya.

“Ayah... kalau tempat ini bisa bicara... apa yang akan dia katakan tentang kita?”

Averion menatap ke langit Velmir yang memantulkan cahaya lembut bintang-bintang tak dikenal.

“Mungkin... bahwa kita belum selesai.

Tapi kita memilih untuk bertumbuh.”

LIGHT AND DARKNESS

BAB 16

Suara Lama, Jiwa Baru

LIGHT AND DARKNESS

Fajar di Velmir muncul bukan dari timur, tapi dari sela-sela pohon yang membiarkan cahaya lembut turun seperti bisikan.

Kabut tipis berkilau di antara akar-akar hidup yang bergerak lambat, dan daun-daun memantulkan warna hijau susu yang tenang.

Hari ini adalah hari ketiga mereka menetap.

Dan mereka memutuskan—hari ini bukan untuk sihir, bukan untuk penjagaan.

Tapi untuk bernapas bersama.

Mereka memulai pagi dengan olahraga ringan.

Lyserion mengajak Dirafhael berlari kecil mengelilingi lingkaran pohon.

Serynthia mengikuti dengan langkah lincah, tertawa saat hampir tergelincir di akar licin.

Averion hanya mengawasi dari kejauhan, tersenyum, matanya teduh.

“Ibu! Dirafhael bohong, dia sengaja melempar daun ke mukaku!” teriak Lyserion.

“Aku tidak sengaja! Itu angin Velmir!” balas Dirafhael sambil tertawa.

Hutan tidak menolak suara mereka.

Justru seolah mengamini tawa itu—pohon-pohon bergidik lembut, dan kupu-kupu bercahaya muncul sebentar.

Setelah tubuh mereka hangat, Serynthia menarik Dirafhael duduk bersila.

“Saat suara itu datang, apa yang kau rasakan?” tanyanya lembut.

“Kepalaku bergetar. Dan... rasanya seperti aku sedang di dalam ruangan gelap yang terus dibisikkan kata-kata buruk...”

Serynthia memegang kedua tangan anaknya.

“Kau bukan ruangan itu. Kau bukan bisikan itu.

Kau adalah yang mendengar. Dan yang mendengar... bisa memilih.”

Ia mengajarkan napas pengendali.

LIGHT AND DARKNESS

Menambatkan ingatan pada suara Averion saat menyanyi, atau tangan Lyserion yang selalu menenangkan.

“Kalau suara itu datang lagi, kau boleh mendengarkan...”

Tapi kau tidak harus menjawab.”

Sore itu, Dirafhael duduk di samping ibunya.

Ia menatap bunga yang mekar tanpa suara.

“Ibu...” katanya pelan, “aku membaca kisahmu di The Librarium Infinitara...”

Serynthia terdiam. Tak marah, tak kaget.

“Apa yang ingin kau tahu?” suaranya seperti helaian angin.

“Benarkah... kau memanggil Malrakh ‘ayah’...? Dan... tubuhmu... dulu... wadah untuknya?”

Serynthia menatap jauh. Langit mulai berwarna oranye lembut.

“Ya, Nak. Aku lahir bukan seperti kebanyakan anak lain.

Aku diciptakan... dari fragmen Malrakh.

Sekte yang menyembahnya mengasuhku, memberiku makanan, pelindung, dan... doktrin.

Mereka bilang aku anak suci. Tapi sesungguhnya, aku hanyalah bejana.”

Dirafhael menunduk.

“Mereka menyakitimu...?”

Serynthia menarik napas panjang. Pandangannya kosong, namun jiwanya kembali ke masa lalu yang pernah ia kubur.

“Mereka menyakiti dengan cara yang paling kejam, Nak. Bukan cambuk atau api, tapi dengan mencabut bagian dirimu yang ingin mencintai. Mereka melarangku bernyanyi. Melarangku menyentuh hewan. Tapi aku tetap melakukannya... diam-diam. Aku menyanyikan lagu untuk burung tanpa bentuk. Mengusap kepala binatang-binatang yang diciptakan untuk membunuh, tapi mereka justru tidur di pelukanku.”

LIGHT AND DARKNESS

“Pada suatu malam, aku melarikan diri. Aku berjalan ke dunia manusia, melintasi batas dimensi. Di sana aku bertemu seorang kakek tua... buta, tapi hatinya terang. Ia memberiku nama. Ia mengajarku cara menanam. Ia memperlakukanku bukan sebagai alat... tapi sebagai anak.”

Air mata mulai menitik di sudut mata Serynthia.

“Namun Malrakh tahu. Dan dia marah.”

“Para utusan datang. Mereka tidak hanya membakar rumah sang kakek. Mereka membakar kenangan. Burung-burung kecil yang kuberi makan... disayat. Serigala yang kutolong... dibakar hidup-hidup. Hewan-hewan di rumahku... dipaku di dinding kamarku sebagai peringatan.”

“Dan sang kakek... yang buta namun melihat hatiku... dibunuh perlahan di depanku. Ia tersenyum, dan berkata... 'Kau tetap cahaya bagiku, Nak...' Lalu mereka mematahkan lehernya.”

“Aku menjerit. Tapi yang keluar hanya diam.”

“Aku dibawa pulang—bukan hanya dengan rantai, tapi dengan luka, rasa bersalah, dan kehilangan yang tak bisa sembuh.”

“Sejak itu, dua sisi bertarung dalam diriku: satu mengingat asalku sebagai wadah Malrakh, satu lagi menyimpan kenangan akan cahaya yang tak bisa dilenyapkan.”

“Dan di masa depan, di reruntuhan kuno yang seharusnya menjadi altar kebangkitanku... aku bertemu ayahmu.”

“Dia tidak menyelamatkanku.

Dia melihatku.

Dia menyebut namaku tanpa takut. Dan dalam namaku... aku merasa menjadi seseorang.”

Di balik batu besar, Lyserion mendengar semua.

Ia tidak menyela. Tidak bertanya.

Hanya menunduk dan berkata pelan dalam hatinya:

LIGHT AND DARKNESS

“Ibu... betapa besarnya engkau memilih jalan ini.”

Averion muncul membawa air dan buah.
Ia duduk di samping mereka, tersenyum.
Ia tidak bertanya, tidak menanggapi.
Karena ia tahu.

Cinta tidak selalu berkata,
kadang ia cukup hadir.

Malam mendekat, dan Lyserion menciptakan permainan: menangkap bola cahaya Velmir.
Bola-bola bercahaya muncul dari tanah saat disentuh tawa.

Dirafhael tertawa keras saat bola itu meledak menjadi kupu-kupu.
Serynthia berlari mengejar bayangan anak-anaknya.
Averion hanya berkata:

“Untuk hari seperti ini... aku sanggup menunggu seabad.”

Dan langit Velmir... menghangat lebih dari sebelumnya.

BAB 17

Riwayat Sang Cahaya yang Menolak Bayangan

Langit malam di Velmir tenang seperti napas bumi yang dalam.
Bintang-bintang tidak hanya bersinar—mereka bergetar lembut, seolah berusaha mengingatkan bahwa segala kisah besar pun lahir dari diam.

Di dalam rumah kecil itu, kristal hidup yang tertanam di lantai menyala lembut.

LIGHT AND DARKNESS

Mereka semua duduk melingkar.

Serynthia memeluk Dirafhael yang sudah tertidur dalam dekapannya.

Averion duduk bersila, matanya menatap nyala cahaya, tidak terlalu jauh, tapi juga tidak terlalu dekat.

Dan Lyserion...

menatap ayahnya untuk waktu yang lama, sebelum akhirnya bertanya:

“Ayah...”

“Boleh aku tahu... bagaimana masa lalu Ayah sebenarnya?”

Serynthia menoleh dengan lembut.

Averion menatap istrinya.

Tak ada kata, hanya isyarat anggukan.

Maka Averion menarik napas. Suaranya pelan, namun seperti mengisi seluruh ruangan.

“Aku lahir bukan sebagai cahaya.

Aku lahir dalam keluarga yang menyembah bayangan... yang mereka namai kehormatan.”

“Keluargaku adalah bangsawan pendekar.

Nama Ascarion adalah lambang pedang.

Tapi aku... memilih membaca mantra di bawah cahaya bulan.

Aku berbicara dengan roh air.

Aku mencintai sunyi.”

“Kakak pertamaku... ia melindungiku dari cemoohan. Ia menyembunyikan buku-buku sihir agar aku bisa belajar diam-diam.”

“Adik bungsuku... sering datang ke kamarku dengan bunga kecil dan berkata:

‘Kau berbeda, Kak... dan itu indah.’”

Averion tersenyum kecil, namun matanya menyimpan luka lama.

“Tapi kakakku yang kedua... dan adikku yang keempat,

mereka membenciku.

LIGHT AND DARKNESS

Karena aku tak memilih warisan,
aku memilih... arah lain.”

“Para tetua memaksaku bertarung. Mereka menyuruhku membunuh binatang hanya untuk membuktikan tekad.

Tapi aku tak sanggup. Aku lebih memilih menangis di samping makhluk yang sekarat.”

“Suatu malam, aku melihat ke danau.

Dan aku berdoa:

‘Jika ada cahaya yang tak memaksa... tuntun aku.’”

“Malam itu, aku bermimpi.

Elyzarion hadir dalam diam.

Ia tidak menyuruhku jadi pendekar.

Ia tidak memintaku bersumpah.”

“Ia hanya berkata:

‘Apa pun yang kau temukan, jangan pernah menutup mata dari mereka yang tak punya suara.’”

“Ketika perang datang... aku dikirim untuk melawan bayangan Malrakh.”

“Aku melihat desa terbakar. Anak-anak yang hilang. Dunia yang lelah...”

“Tapi aku juga melihat...

jiwa-jiwa yang hanya ingin keluar dari kegelapan.”

Ia menatap Serynthia.

“Dan aku bertemu Ibumu.

Dikelilingi reruntuhan.

Disebut sebagai wadah kegelapan.

Tapi yang kulihat... adalah perempuan yang sedang menyimpan satu titik cahaya kecil...
dan ingin melindunginya dengan seluruh jiwanya.”

“Aku kembali. Kutinggalkan rumah.

Nama keluarga tak lagi kubawa.

LIGHT AND DARKNESS

Aku tidak butuh warisan darah jika tak ada yang bisa kuwariskan selain kebanggaan kosong.”

“Aku memilih untuk hidup...

dan mencintai.

Dan dari cinta itu,

lahirlah kalian.”

Reaksi Anak-anaknya

Lyserion terdiam lama.

Ia menunduk, lalu menatap ayahnya dengan mata penuh makna.

“Jadi Ayah meninggalkan segalanya... demi Ibu?”

Averion tersenyum.

“Bukan hanya demi Ibumu. Tapi demi diriku sendiri.

Agar aku tidak hidup sebagai bayangan yang orang lain pilihkan untukku.”

Serynthia menggenggam tangannya.

Dirafhael—yang ternyata belum tidur—mendekap lengan ayahnya dengan erat, dan berkata pelan:

“Aku ingin jadi seperti Ayah...”

Averion tidak menjawab.

Ia hanya memeluk mereka, satu tangan ke Lyserion, satu ke Dirafhael,

sementara Serynthia menyandarkan kepalanya ke bahunya.

Kristal di tengah rumah berpendar lebih dalam, seolah merekam kisah yang baru saja dibagikan.

Velmir tidak bersuara, tapi seperti... menyimpan cerita itu dalam akarnya sendiri.

Tak ada yang berkata apa pun lagi malam itu.

LIGHT AND DARKNESS

Karena kadang,
kisah paling berharga bukan yang dijawab,
tapi yang dikenang bersama.

BAB 18

Darnathos, Dewa di Antara Pendekar

Pagi belum sepenuhnya matang.

Cahaya yang turun dari sela pepohonan Velmir masih memantul lembut, seolah enggan membangunkan dunia terlalu cepat.

Lyserion duduk bersandar di akar besar yang melingkar, menatap langit yang masih membawa warna embun.

Dirafhael duduk di sampingnya, memeluk lutut.

LIGHT AND DARKNESS

“Kak... kau tadi malam dengar, kan?”

“Ayah menyebut ‘Darnathos Ascarion’...”

“Itu nama yang... terasa berat.”

“Aku tahu...” gumam Lyserion. “Itu bukan nama biasa. Tapi siapa dia sebenarnya?”

Mereka menoleh bersamaan ketika suara langkah perlahan mendekat.

Averion. Rambutnya sedikit basah oleh embun pagi. Di tangannya, dua cangkir kayu berisi minuman hangat.

“Kalian bangun lebih pagi dari biasanya.”

“Ada yang mengganggu pikiran kalian?”

“Ayah...” kata Lyserion pelan. “Siapa Darnathos Ascarion?”

Averion terdiam. Matanya menatap jauh ke sela pepohonan seakan mencoba memanggil masa lalu dari balik kabut.

“Darnathos...” bisiknya. “Dia bukan hanya leluhur kita. Dia... legenda yang hidup. Dan mati... seperti dewa.”

Serynthia muncul dari dalam rumah, membawa selimut yang disampirkan ke pundak Dirafhael, lalu duduk tanpa suara.

Ia tahu... ini adalah pagi untuk mendengarkan.

“Darnathos adalah kakek buyutku.

Seorang pendekar... yang tidak mencari perang,

tapi juga tidak menolak tantangan.”

“Ia menjelajah dunia, menantang para pendekar dari pegunungan beku di utara, hingga padang suci di timur jauh.

Bukan untuk membuktikan dirinya... tapi untuk mengukur sejauh apa kedalaman manusia.”

“Orang-orang memanggilnya dengan banyak nama:

Sang Penebas Petir,

Bayangan Matahari,

LIGHT AND DARKNESS

dan yang paling dikenal... Dewa Ilmu Pedang.”

“Dikatakan, setiap tebasannya mampu membelah air tanpa membasahi tanah.
Dan jika ia berdiri dengan tenang, pedangnya seperti bernafas bersama angin.”

Dirafhael ternganga.

“Dia seperti... dewa sungguhan?”

“Dia manusia,” jawab Averion. “Tapi manusia yang memurnikan jiwanya lewat pedangnya.”

“Ketika perang besar melawan Malrakh dimulai,
Darnathos tidak membawa pasukan.
Ia hanya membawa dirinya... dan pedangnya.”

“Di Lembah Air Mata Tertua, ia menantang salah satu jenderal iblis:
Gorzael, Taring Malam, pembantai ribuan.”
“Pertarungan berlangsung... tiga hari tiga malam.”

“Hari pertama, tanah terbakar.”
“Hari kedua, langit pecah.”
“Hari ketiga, air sungai mengalir mundur.”

Serynthia menggenggam tangan Averion perlahan.

“Pada akhirnya, Darnathos menang. Tapi... ia telah memberi seluruh jiwanya.
Ia berdiri... tubuhnya penuh luka, pedangnya tertancap di tanah...”

“Dan ia... mati sambil berdiri.”

“Orang-orang yang melihatnya...
berkata bahwa itu adalah kematian paling terhormat yang pernah mereka saksikan.”

Lyserion menelan ludah.

LIGHT AND DARKNESS

“Lalu... kemana pedangnya?”

Averion menunduk.

“Itulah misteri. Setelah kematiannya, tubuhnya dikuburkan oleh para penjaga cahaya. Tapi saat mereka kembali, pedangnya telah menghilang.”

“Konon... para peri cahaya turun dari langit, diutus oleh Dewa Pedang dari dunia atas.”
“Mereka membawa pedang itu ke tempat tersembunyi... agar hanya mereka yang layak yang bisa menemukannya.”

Dirafhael memeluk lututnya lebih erat.

“Siapa Dewa Pedang itu, Ayah?”

“Dalam kisah kuno, ada yang menyebut nama Takemikazuchi dari Timur Jauh—dewa guntur dan pedang.
Ada juga yang menyebut Verethragna, dewa kemenangan dari Persia.”
“Tapi siapa pun dia... yang jelas, pedang itu bukan hanya logam. Ia punya kehendak.”

“Aku pernah mencarinya,” kata Averion perlahan.
“Saat muda, aku menyeberangi benua, memanjat puncak sunyi, menyusuri kuil-kuil terlupakan. Tapi aku tidak pernah menemukannya.”

“Karena pedang itu... tidak bisa ditemukan.”
“Ia akan memanggil... yang terpilih.”

Serynthia menatap kedua anaknya.

“Jadi... Ayah kalian mewarisi nama yang bukan sekadar kebanggaan.”
“Tapi... beban, pencarian, dan janji.”

Averion tersenyum lembut.

LIGHT AND DARKNESS

“Darnathos Ascarion bukan hanya cerita.

Ia adalah suara masa lalu...

yang suatu hari akan dijawab oleh masa depan.”

Lyserion menatap langit.

Dirafhael menggenggam jemari ayahnya.

“Menurutmu, Ayah...”

“Pedang itu... akan memilih kita?”

Averion tidak menjawab.

Ia hanya berkata:

“Mungkin...”

pedang itu tidak memilih yang paling kuat.

Tapi... yang paling tulus.”

Dan di tengah ketenangan Velmir,

nama Darnathos Ascarion kembali bergema.

Bukan sebagai legenda.

Tapi sebagai janji yang menunggu waktunya.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 19

Pertemuan di Dua Ujung Cahaya

Velmir hari itu tenang, terlalu tenang bagi hutan yang selalu hidup.

Embun menggantung lebih lama.

Akar-akar tak bergetar.

Dan daun-daun seolah menahan napas.

Dirafhael berlari kecil, menutup mata dengan tangan.

“Satu... dua... tigaaa! Kak Lyserion, aku cari kamu yaa!”

“Jangan nyembunyi di pohon bergerak, ya!” teriaknya sambil tersenyum.

Lyserion menahan tawa dari kejauhan. Ia melompat pelan di antara akar-akar, lalu melangkah makin jauh ke utara.

Sesuatu memanggilnya.

Bukan suara... tapi tarikan lembut.

Seperti cahaya yang berbisik: ‘kesini...’

LIGHT AND DARKNESS

Lyserion mengikuti jejak cahaya keemasan yang melayang di udara.

Udara terasa lebih hangat.

Kabut menguap seiring langkahnya.

“Velmir... kenapa hari ini terasa lain?” bisiknya.

Ia melintasi lengkungan akar tua, dan tiba-tiba dunia terbuka:

sebuah lembah tinggi yang dipenuhi angin wangi musim semi.

Di tengahnya berdiri pohon api putih—nyalanya tenang, tidak membakar.

Dan di atasnya, bertengger Simurgh.

Lyserion membeku.

Mulutnya terbuka, tapi tak ada suara keluar.

“Itu... itu burung yang dilihat Ayah di langit...”

“Bulu-bulunya... seperti matahari dan malam bersatu...”

Simurgh membuka matanya.

Tak ada amarah, tak ada gertakan.

Hanya keheningan suci.

“Aku... aku harus pergi—tidak, tunggu... ini...”

Tapi kakinya justru melangkah maju.

Simurgh membentangkan sayapnya perlahan. Api ungu menyala.

Namun api itu tidak membakar, justru terasa seperti angin hangat yang memeluk dada.

“Bolehkah aku... menyentuhmu?”

“Apa kau akan—”

Ia mengangkat tangannya dan...

menyentuh bulu di dada Simurgh.

LIGHT AND DARKNESS

Cahaya ungu itu meredup perlahan, berubah menjadi warna-warni yang berpendar seperti permata dalam pelangi malam.

Simurgh... memejamkan mata.

Dan Lyserion... menangis.

Tanpa tahu kenapa.

Tapi hatinya seperti berkata:

“Ini bukan hanya burung. Ini... adalah siang itu sendiri yang memelukku.”

Sementara itu, Dirafhael menyusuri arah sebaliknya.

Bayangan Lyserion tadi seperti menghilang di antara semak.

Ia berlari, tertawa kecil, lalu berhenti.

“Kak? Jangan sembunyi di kabut gelap gini, nanti kakak ilang beneran...”

Tapi tak ada jawaban.

Hanya suara kabut bergesek.

Ia mengikuti celah batu yang tertutup lumut.

Udara makin berat.

Dan di ujungnya—ruang batu besar yang dipenuhi asap lembut berwarna ungu gelap.

Dan di tengah... Chorgath berdiri.

Dirafhael terdiam.

Lututnya bergetar.

Makhluk itu... begitu besar.

Bulu-bulunya seperti asap padat yang berputar.

Matanya... obsidian menyala, tidak mengancam—tapi dalam, seolah melihat segalanya.

“I-itu... itu Chorgath...”

aku gak boleh di sini...”

“Tapi kenapa... rasanya aku... harus tetap...”

LIGHT AND DARKNESS

Langkah kecil mendekat.

Chorgath tidak bergerak.

Tapi dari tubuhnya... muncul percikan cahaya keperakan, seperti kilatan bintang yang hilang.

“Apa kau juga... merasa sendiri?”

“Aku sering mendengar suara. Bisikan. Tapi tak ada yang mendengarku balik...”

Ia mengangkat tangannya.

Dan menyentuh dada Chorgath.

Kabut mengelilinginya—bukan untuk menelan, tapi untuk membungkus hatinya.

“Aku tidak takut...”

“Karena ini... seperti malam yang memahami aku.”

Jauh di langit Velmir, awan berbentuk pusaran.

Roh-roh penjaga menatap dari kejauhan.

Dan pohon-pohon Velmir menggetarkan daun-daunnya.

Sebuah gema tanpa suara menyebar:

Dua anak telah menyentuh Simurgh dan Chorgath.

Siang dan Malam... mengakui mereka.

LIGHT AND DARKNESS

BAB 20

Gema dari Dalam Akar

Malam turun pelan, bagai tabir yang melindungi.

Namun langit tidak sepenuhnya gelap.

Bintang-bintang Velmir hari itu bersinar lebih tenang, seolah menyaksikan... sesuatu yang belum bisa dijelaskan.

Dirafhael dan Lyserion tidur lebih cepat dari biasanya, tubuh mereka masih lelah setelah perjumpaan yang belum mereka ceritakan.

Namun saat mata mereka terpejam—jiwa mereka tidak tidur.

Di dalam mimpi, keduanya berada di tempat yang sama:

sebuah hutan Velmir versi sunyi—daunnya bersinar seperti kaca bernafas, dan angin berbicara dalam nyanyian lama.

“Kak?” suara Dirafhael terdengar di kejauhan.

“Kau juga... di sini?”

Lyserion muncul dari balik kabut kristal.

“Ini... bukan mimpi biasa.”

Tiba-tiba, enam sosok cahaya muncul dari antara akar raksasa.

LIGHT AND DARKNESS

Mereka tidak memiliki wajah, namun tubuh mereka tersusun dari daun, tanah, kabut, dan nyala suci.

“Kami... adalah roh penjaga Velmir.”

“Dan kalian... telah membangunkan sesuatu yang lama tertidur.”

Roh-roh itu memperlihatkan masa lalu Velmir:

Pertemuan pertama Simurgh dan Chorgath, saat siang dan malam belum mengenal musuh.

Hutan-hutan lain yang pernah punah karena ketidakseimbangan.

Seorang manusia yang dulu hampir diterima oleh Velmir, namun gagal... karena kesombongannya.

“Kalian menyentuh Simurgh dan Chorgath... bukan karena kekuatan, tapi karena kalian tidak mencoba menguasai mereka.”

“Namun... ingatlah...
bila cahaya bersinar terlalu terang,
bayangan akan tumbuh... jauh lebih cepat.”

Saat para roh memudar, hembusan suara menggema di balik udara.
Suaranya tak datang dari atas, tapi dari dalam dada mereka sendiri.

“Kalian telah dilihat.”
“Bukan hanya oleh kami... tapi oleh sesuatu yang tidak seharusnya bangun terlalu cepat.”

Dirafhael bergetar. Ia mengenali getaran itu.

“Yllathara...?”
“Kau mendengar... kemungkinan yang belum terjadi?”

Suara itu menjawab lembut.

LIGHT AND DARKNESS

“Aku tidak melihat... hanya mendengar.

Dan malam ini, gema-gema dari masa depan bergetar terlalu keras...”

“Bersiaplah... karena setelah kalian kembali dari tempat ini,
dunia akan mulai membuka mata padamu.

Dan tak semua mata... akan ramah.”

Keduanya terbangun di waktu yang sama, sebelum fajar.

Mereka tidak berkata apa-apa.

Namun saat mata mereka bertemu,
mereka tahu—mereka bermimpi hal yang sama.

Di luar rumah, pohon Velmir bergidik pelan.

Angin tidak berhembus, tapi udara penuh bisikan tak bersuara.

Sesuatu telah dimulai.

Sesuatu yang tidak akan kembali diam.